

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN
AL FATAH PRINGGADING DESA PURBASARI
KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Irgi Zahraen

1817102019

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irgi Zahraen
NIM : 1817102019
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Program Studi : Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH
PRINGGADING DESA PURBASARI KECAMATAN KARANGJAMBU
KABUPATEN PURBALINGGA**

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH PRINGGADING DESA PURBASARI KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA”, ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 19 Mei 2025



Irgi Zahraen

NIM. 1817102019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH PRINGGADING DESA PURBASARI KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh **Irgi Zahraen** NIM. 1817102019 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari/tanggal Kamis, 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedv Rivadin Saputro, M.I.Kom.

NIP. 19870525 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, S.Ag.,MA.

NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,
Purwokerto, ...17... - 6 - 2025...



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Irgi Zahraen
NIM : 1817102019
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di TPQ Madin Al Fatah Pringgading Desa Purbasari Kecamatan Karangjambu

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 19 Mei 2025

Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 198705252018011001

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH
PRINGGADING DESA PURBASARI KECAMATAN KARANGJAMBU
KABUPATEN PURBALINGGA**

Irgi Zahraen

NIM: 1817102019

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang bersifat langsung dan personal, serta menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan membentuk karakter peserta didik, termasuk kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan di TPQ Madin Al Fatah Pringgading, komunikasi antara guru dan santri tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam membentuk kedisiplinan santri, serta efektivitas dan hambatan yang dihadapi selama proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru meliputi komunikasi verbal, nonverbal, keteladanan sikap, dan pendekatan personal. Strategi ini efektif dalam membentuk kedisiplinan santri, yang terlihat dari perubahan sikap positif seperti taat aturan dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, hambatan seperti perbedaan pemaknaan bahasa, sikap tertutup santri, dan kelelahan tetap muncul, namun dapat diatasi melalui komunikasi yang sabar, adaptif, dan empatik.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Strategi Komunikasi, Kedisiplinan, Guru, Santri

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH
PRINGGADING DESA PURBASARI KECAMATAN KARANGJAMBU
KABUPATEN PURBALINGGA**

Irgi Zahraen

NIM: 1817102019

ABSTRACT

Interpersonal communication is a process of exchanging messages that is direct and personal, and is key in building understanding and shaping the character of students, including discipline. In the context of education at TPQ Madin Al Fatah Pringgading, communication between teachers and students not only conveys material, but also forms character values. This study aims to determine the interpersonal communication strategies used by teachers in shaping the discipline of students, as well as the effectiveness and obstacles faced during the process.

This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used is the symbolic interaction theory of George Herbert Mead and Herbert Blumer.

The results of the study show that the teacher's interpersonal communication strategies include verbal and nonverbal communication, exemplary attitudes, and personal approaches. This strategy is effective in shaping the discipline of students, which can be seen from positive changes in attitudes such as obeying rules and being responsible. However, obstacles such as differences in the meaning of language, closed attitudes of students, and fatigue still arise, but can be overcome through patient, adaptive, and empathetic communication.

Keywords: Interpersonal Communication, Communication Strategy, Discipline, Teachers, Students

MOTTO

Percayalah Pada Dirimu Sendiri



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Penguasa alam semesta, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI TPQ MADIN AL FATAH PRINGGADING, DESA PURBASARI, KECAMATAN KARANGJAMBU, KABUPATEN PURBALINGGA”. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada diri sendiri atas kesediaan untuk terus melangkah menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun harus melewati berbagai tantangan berupa rasa takut, kecemasan, dan perasaan tertinggal dari orang lain. Namun dari semua itu, penulis menyadari bahwa masih banyak peluang yang belum dicoba dan dunia yang menanti untuk dijelajahi. Semoga diri ini terus sembuh dari segala kekhawatiran untuk mencoba hal-hal baru, dan senantiasa percaya bahwa segala sesuatu akan berjalan sebagaimana mestinya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Wahidin dan Ibu Warsipah, yang menjadi sumber kekuatan sekaligus alasan utama bagi penulis untuk terus berjuang dan kembali pulang. Terima kasih atas doa, dukungan, dan cinta yang senantiasa mengiringi setiap langkah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kehendak-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi utusan Allah dan semoga penulis dan pembaca mendapat safa'at di yaumilakhir. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik maupun saran sangat penulis harapkan untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

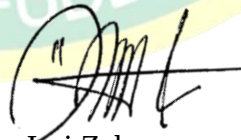
Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Tidak ada kata-kata yang dapat penulis dapat ungkapkan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Mutaqqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alif Budiyo, M. Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dedi Riyadin M. I.Kom. Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan arahan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta bapak Wahidin dan Ibu Wasrifah yang telah memberi kan segalanya baik dari segi materi maupun moril, dukungan serta motivasi sampai sekarang.
8. Irsal Fasaribu, Izqian Zunur'ain kedua adik yang saya sayngi.

9. Keluarga besar Bani Ahmad Jahidin dan Bani Syawal Samhadi yang memberikan dukungan dan segala nasihat.
10. Terima kasih kepada teman terbaik yang selalu memberikan motivasi dan nasehat agar skripsi ini untuk cepat di selesaikan Mayza Ayu Pramesti dan Khanza Lulu'un Riadotuz Syaloma yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman teman Kaum Adam yang tidak bosan-bosan menghibur penulis selama penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan KPI A 2018 atas segala pengalaman canda dan tawa pertemanan selama perkuliahan.
13. Untuk yang belum atau tidak disebut namanya, termakasih atas segala doa dan masukan yang positif selama penulis mengerjakan skripsi, tetaplah berbiasalah dan berbahagialah.
14. Untuk yang bertanya “kapan kamu lulus? kapan wisuda?”, terima kasih telah bertanya dan menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Purwokerto, 19 Mei 2025

Penulis



Irgi Zahraen

NIM. 1817102019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Komunikasi.....	16
1. Pengertian Komunikasi	16
2. Komunikasi Interpersonal	17
3. Strategi Komunikasi	20
4. Strategi Komunikasi Interpersonal	21
5. Unsur-unsur Komunikasi.....	22
6. Teori Interaksi Simbolik.....	26
7. Keefektifan Komunikasi Interpersonal	30

8. Hambatan Komunikasi Interpersonal	31
9. Guru.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.....	35
1. Lokasi Penelitian	36
2. Subjek dan Objek	36
3. Data dan Sumbernya.....	37
4. Metode pengumpulan data	37
5. Metode Analisis Data	39
B. Sistematika Penulisan	40
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Umum Tentang TPQ Madin Al Fatah Pringgading 42	
1. Sejarah Berdirinya TPQ Madin Al Fatah Pringgading	42
2. Lokasi Penelitian.....	43
3. Fasilitas Madin.....	43
4. Struktur Pengurus TPQ Madin Al Afatah Pringgading	44
B. Hasil Dan Pembahasan	44
1. Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi Interpersonal	45
2. Komunikasi Guru Sebagai Upaya Membangun kedisiplinan	45
3. Keteladanan Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif.....	47
C. Efektivitas Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam	
Meningkatkan Kedisiplinan.....	59
D. Hambatan Komunikasi Interpersonal	60
E. Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya	62
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Guru di TPQ Madin Alfatah Pringgading



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gedung TPQ Madin Al Fatah

Gambar 4.2 Musola TPQ Madin Al Fatah

Gambar 4.3 Guru menegur santri yang main bermain

Gambar 4.4 Guru membenarkan cara baca santri

Gambar 4.4 Guru membenarkan cara baca santri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peran yang sangat penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu melakukan interaksi.¹ Dengan komunikasi, memungkinkan kita berbagi informasi dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam konteks sehari-hari ini juga dapat diartikan komunikasi dapat terjadi dalam bentuk bermacam-macam termasuk percakapan secara langsung, pesan teks, pesan audio/video dan lain-lain.

Dalam proses komunikasi, seseorang harus memperhatikan efektivitas komunikasi. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila makna yang disampaikan dari sumber pesan sama dengan apa yang dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan untuk menyampaikan sebuah pesan, gagasan, dan kebutuhan secara jelas kepada orang lain. Dalam hal ini mencakup kemampuan mendengar, memahami, dan merespon pesan yang disampaikan secara tepat.²

Hambatan komunikasi ini dapat terjadi dalam situasi komunikasi apapun baik komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Selain itu, hambatan komunikasi tidak melihat siapa pun, baik tua atau muda bisa mengalami hambatan komunikasi. Jika komunikasi yang dibangun tidak efektif maka akan menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman bahkan dapat menimbulkan konflik. Maka dari itu penting untuk membangun keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan seksama, memahami yang disampaikan dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi dan audiens.³

¹ Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No 1 (Januari-Juni 2013) hlm. 177

² Lingga Detia A, Sarwititi S, "Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi", Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 15 No. 2 (Juli 2017) hlm. 147

³ Siti Rahma Harahap, "Hambatan-Hambatan Komunikasi" Jurnal Al-Manaj, Vol. 01 No. 01 (Juni 2021) hlm. 56-62.

Dalam dunia pendidikan pun tidak bisa terlepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam pendidikan merupakan aspek sangat penting karena proses pertukaran informasi melibatkan guru, siswa, dan wali murid (orang tua). Komunikasi yang efektif dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memastikan pesan-pesan penting tersampaikan dengan tepat dan jelas. Bagaimana jadinya jika proses pembelajaran tidak ada komunikasi, padahal komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran itu sendiri. Bahkan pentingnya komunikasi dalam pendidikan telah diteliti oleh banyak pakar komunikasi dan menyatakan bahwa proporsi waktu yang dihabiskan untuk proses komunikasi cukup besar, berkisar antara 75% hingga 90% dari jumlah waktu kegiatan, yaitu 5% waktu yang dihabiskan untuk menulis, 10% untuk membaca, 35% untuk berbicara, dan 50% untuk mendengarkan.⁴

Pendidikan memiliki banyak sekali masalah dan biasanya berkaitan langsung dengan kehidupan. Pendidikan melibatkan setidaknya orang dewasa yang dimana mereka berperan sebagai pembimbing, pelatih, pengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda untuk nantinya menjadi generasi yang sadar dan bertanggungjawab.⁵ Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan akan efektif apa bila terjadi interaksi dan komunikasi yang intens antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran di kelas terjadi proses komunikasi baik antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Guru dapat merancang model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara maksimal.⁶ Komunikasi yang baik dalam pendidikan akan meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan partisipasinya dalam pembelajaran dan mempererat hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

⁴ M.Isran Barus, Daud Batubara, dan Tika Wahyuni, "Hubungan Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Panyabungan", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XI, No. 2 (Juli-Desember 2022) hlm. 30.

⁵ Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

⁶ Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1 (Juli-Desember 2015) hlm. 152

Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan siswanya dan hal ini merupakan sarana untuk meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memperlancar komunikasi antara guru dan siswa, serta mengambil satu langkah lebih jauh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan proses belajar mengajar yang diajarkan guru kepada siswanya. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengkomunikasikan apa yang mereka ajarkan dengan cara yang dapat dipahami siswa. Agar terjadi komunikasi yang dinamis dalam pembelajaran, tidak hanya guru saja yang perlu ikut serta, tetapi juga siswa.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha terencana dan sadar dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Oleh karenanya, pendidikan adalah dasar penting dalam membentuk karakter. Dalam pembentukan karakter ada aspek utama yang harus ada guna untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran yang efektif yaitu kedisiplinan.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sebuah instansi pendidikan menunjukkan adanya permasalahan serius terkait pendidikan disiplin dan moral. Munculnya perilaku ketidakdisiplinan menunjukkan bahwa pengetahuan terkait karakter yang di peroleh siswa di instansi pendidikan tidak memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku siswa di kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, peranan guru dalam proses pembelajaran harus benar-benar menguasai konsep saat melakukan evaluasi terhadap sikap baik sepiritual maupun sosial yang pada pembelajaran. Salah satnilai karakter yang perlu

⁷ <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli#:~:text=Menurut%20UU%20No.%2020%20tahun,akhlak%20mulia%2C%20serta%20ketrampilan%20yang> , diakses pada tanggal 28 Juni 2024 pukul 14.34

ditanam adalah kedisiplinan, karena nilai karakter disiplin ini sangat penting sehingga dapat memunculkan nilai karakter lainnya.⁸

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an ayat 59 Surah An-Nisa, kedisiplinan merujuk pada kepatuhan dan penataan terhadap suatu aturan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا 59

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S An-Nisa ayat 59).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diharuskan untuk patuh dan mentaati kepada pemimpin, yang di maksud dalam hal ini adalah pemimpin dalam proses pembelajaran yaitu guru, yang mana guru adalah seorang teladan bagi siswa dan harus dihormati. Dengan sikap ini maka siswa secara tidak langsung harus mengikuti setiap perintah dan arahan dari gurunya. Adapun menurut Arikunto tolak ukur atau indikator kedisiplinan belajar siswa adalah: 1). Kedisiplinan di sekolah maupun di luar sekolah, 2). Kedisiplinan di kelas, 3). Kedisiplinan dirumah.⁹

Disiplin dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mengatur proses pembelajaran. Karena jika tidak ada disiplin dalam proses belajar dari siswa maka tidak akan tercapai tujuan dari pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin harus dilakukan baik disekolah maupun di madrasah. Karena kedisiplinan merupakan pembentuk

⁸ Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” Jurnal Cakrawala Pendidikan (2014), hlm. 286–95.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.137

karakter yang dapat menjadi kebiasaan dan sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Sikap disiplin harus dapat membantu untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan yang ada dan dapat menghargai serta dapat mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak semestinya.¹⁰

Dengan demikian dari kasus yang terjadi dalam pendidikan secara umum harus memiliki cara atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan secara efektif. Salah satu cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan adalah melalui komunikasi interpersonal. Umumnya proses komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi diawali dengan pertukaran informasi secara langsung atau tatap muka di sekitar lingkungan kita seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan antara guru dan murid. Sikap disiplin membantu siswa mengikuti aturan dan norma yang diterapkan, memastikan mereka diterima oleh lingkungan tidak hanya di madrasah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. disiplin untuk siswa di madrasah menjadi penting dan siswa dapat belajar dengan baik.¹¹ Guru merupakan faktor primer yang sangat penting dalam mendidik karakter murid, salah satunya adalah sikap disiplin dalam sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Madin Al Fatah Pringgading, strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan merupakan komunikasi interpersonal, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang dilakukan guru di Madin Al Fatah Pringgading di desa Purbasari kecamatan Karangjambu.

Melalui komunikasi interpersonal guru dapat melihat nilai-nilai, etika, dan tanggungjawab sosial siswa, membantu dalam pembentekunan karakter dan sikap yang positif.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud oleh penulis merupakan komunikasi yang berlangsung dalam dunia pendidikan mengenai meningkatkan

¹⁰ Imam Musbukin, "*Pendidikan Karakter Disiplin*", (Nusa Media, 2021), hal.1

¹¹ Dony Oktaviandi Mr. Palante, "*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Sdn 16 Biau Kabupaten Buol*", (Datokarama Palu: UIN, 2021) Hal. 6

kedisiplinan. Dimana jenis komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, bersifat pribadi dan tidak terencana, dan berlanjut setiap hari. Dari situlah penulis muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian pada Madin Alfatah Pringgading dan mengangkat tema yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading Desa Purbasari Kecamatan Karangjambu”.

B. Penegasan Istilah

1. Strategi Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, tujuan hidup seringkali membutuhkan strategi yang baik dan efisien untuk mencapainya. Dalam konteks ini, strategi berarti suatu rencana atau gambaran kegiatan yang meliputi penentuan atau penempatan sumber daya yang membantu tercapainya tujuan yang telah ditentukan.¹² Menurut Henry Mintzberg, ada lima aspek strategi yang dikenal sebagai "5P", yaitu: *plant* (rencana), *pattern* (pola), *position* (posisi), *ploy* (cara) dan *perspective* (perspektif).

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana berpendapat bahwa strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan (*planing*) dan manajemen (*management*) guna mencapai sebuah tujuan.¹³

Buku Hamid, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan melalui kode/symbol dari pihak satu ke pihak lain dengan maksud untuk mengubah sikap dan tindakan. Oleh karena itu, strategi komunikasi bisa diartikan sebagai perencanaan dan pengkomunikasian pesan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.¹⁴

¹² Nani Setiani, Skripsi “*Strategi Komunikasi Berbasis Komunitas (Studi Interaksi Komunikasi di Warung Sabda Kopi Purwokerto)*” (IAIN Purwokerto, 2020) hal. 7

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT Alumni 1981), hal. 69

¹⁴ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwa*, (Malang: Prenada Media, 2017), hal. 213

Jadi kesimpulanya, strategi komunikasi merupakan perpaduan dari perencanaan dan penyampaian pesan yang bertujuan untuk memperoleh tujuan tertentu.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan hubungan antar manusia (relationship) dan seperangkat keterampilan untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non verbal, keterbukaan, kepercayaan dan kedekatan secara fisik.¹⁵

Komunikasi interpersonal mencakup dua orang atau antar individu yang bersifat informal seperti halnya percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang, seperti hubungan antara anak dan ayah, guru dan murid dan interaksi dua orang dalam sebuah wawancara. Komunikasi interpersonal pada hakekatnya adalah komunikasi antar individu yang terjadi secara langsung, di mana salah satu pihak dapat mengamati langsung reaksi verbal maupun nonverbal dari orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki potensi besar untuk mempengaruhi orang lain karena membutuhkan penggunaan panca indera dalam memperkuat kekuatan persuasi antara komunikator dan komunikan.¹⁶

3. Guru

Guru adalah seseorang pengajar profesional, pemberi arahan dan membimbing siswa atau murid dalam proses belajar mengajar. Seorang

¹⁵ Andi Mappiare A. T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹⁶ Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Lucia Tuminiting)" *Journal "Acta Diurna"*, Vol I.No.I Th.2013, Hal. 2

guru bertanggungjawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan serta membantu mereka dalam pengembangan pribadi dan akademik.

Biasanya seorang guru adalah pengajar atau pendidik yang mengasuh anak dari usia dini, sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam arti yang lebih luas, seorang guru dapat dilihat sebagai seseorang yang mengajarkan sesuatu yang baru kepada orang lain, dan sebutan lain yang juga dapat menggambarkan seorang guru adalah dosen, pembimbing, tentor dan tutor.¹⁷

4. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki dua pengertian yaitu: santri adalah orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah secara sungguh-sungguh atau orang yang soleh. Ada juga definisi dari santri berasal dari serapan bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni Sun dan Three yang memiliki arti Tiga Matahari.

Maksud dari Tiga Matahari disini adalah keharusan yang harus santri miliki yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Semua itu dipelajari agar seorang santri dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, perpegang teguh pada aturan Islam, dan berbuat Ihsan kepada sesama.¹⁸

5. TPQ Madin Al-Fatah

TPQ Madin Al Fatah merupakan madrasah yang mengajarkan ilmu agama dimana didalamnya mengajarkan mengenai aqidah, akhlak, agama islam, membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. TPQ Madin Al Fatah dikhususkan untuk anak-anak dari usia 5-12 tahun. Berdiri sejak 10 april 2003 dan bertempat di dusun Pringgading.

¹⁷ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara (Jl. Sawo Raya No. 18: Pt Bumi Aksara, 2016).

¹⁸ Aris Leksono, "Revitalisasi Karakter Santri Di Era Milenial", (<https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millenial-e2CZB>) diakses pada tanggal 29 April 2024

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) guru dalam meningkatkan kedisiplinan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading?
2. Bagaimana hambatan strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan santri TPQ Madin Al Fatah Pringgading?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa menambah wawasan tentang komunikasi khususnya komunikasi interpersonal antara guru dan murid/santri.
 - b. Agar lebih paham tentang strategi komunikasi dan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada anak/santri.
 - c. Menambah wawasan dalam bidang keilmuan khususnya pada prodi KPI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk guru, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi santri dan juga untuk membuat kebijakan dalam pembinaan santri.
 - b. Untuk santri, agar memahami komunikasi yang disampaikan oleh guru.
 - c. Bagi penulis, menambah ilmu pengetahuan tentang komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.
 - d. Bagi pembaca, dapat mengetahui komunikasi interpersonal antara guru kepada muridnya.
 - e. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk studi selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempertimbangkan beberapa informasi dari penelitian skripsi dan jurnal sebelumnya baik dari segi teori yang di gunakan kelebihan maupun kekurangan sebagai sumber pembandingan.

1. Skripsi “Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak Gangguan Jiwa Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor” ditulis oleh Rizqi Nurul Ilmi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Penyiaran Komunikasi Islam. Divisi, 2013.

Dalam skripsi tersebut Rizqi menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, teori ini mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari sebuah interaksi antar manusia baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian tersebut menggunakan strategi komunikasi satu arah atau one way communication dimana guru menggunakan metode ceramah dan terlihat lebih aktif dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak penyandang tunagrahita selain itu juga guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesamaan antara penelitian penulis dan penelitian Rizq adalah bahwa keduanya berhubungan dengan strategi komunikasi antara guru dan siswa. Bedanya peneliti mengkaji strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa TPQ Madin Al-Fatah Pringgading, sedangkan skripsi Rizqi Nurul Ilmi membahas tentang bentuk strategi komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama kepada kepada murid SLB Tunas Kasih I Kabupaten Bogor.

2. Skripsi, “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa SMA Negeri 2 Gowa” oleh Nur Sri Awalia. Penelitian ini lebih fokus ke komunikasi verbal dan non verbal dimana guru melakukan komunikasi tersebut untuk memberikan contoh sikap disiplin nasekat, motivasi dengan pendekatan yang halus agar siswa tidak merasa terancam dan terpaksa. Adapun hambatan komunikasi yang dilakukan guru dalam membina sikap disiplin adalah beragamnya karakter siap siswa, psikologis, sosiologis dan keteladanan guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus masalahnya. Penelitian penulis fokus kepada strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan murid TPQ, sedangkan skripsi Nur Sri Awalia membahas tentang komunikasi interpersonal guru dalam membentuk sikap disiplin siswa SMA Negeri 2 Gowa dan hambatan komunikasi dalam membina sikap disiplin siswa.

3. Jurnal “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Butar Aceh Singkil” karya Amsal Amri dan Lukman yang memaparkan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kelas IV SD N Butar Aceh Singkil dalam membangun motivasi dan minat membaca siswanya guna untuk meningkatkan kemampuannya, strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah komunikasi interpersonal secara persuasif yang ditujukan kepada siswa yang kemampuan bacanya masih lemah.

Persamaan penelitian Amsal Amri dan Lukman dengan peneliti adalah membahas strategi komunikasi interpersonal. Perbedaannya peneliti lebih ke arah komunikasi interpersonal sebagai komunikasi untuk kedisiplinan, sedangkan penelitian Amsal Amri dan Lukman adalah komunikasi interpersonal sebagai peningkatan keterampilan membaca.

4. Jurnal “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah” karya Ika Wahyu Pratiwi, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi komunikasi interpersonal dalam pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi covid-19 di sekolah dasar Klaten Jawa Tengah. Subjek yang diteliti adalah dua guru sekolah dasar dan sampel penelitiannya diperoleh melalui purposive sampling. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah membahas strategi komunikasi interpersonal dan perbedaannya adalah pendekatan penelitian.
5. Jurnal “Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini” karya Nurmeida BT Purpa, Laila Rohani dan Nursapiah

Harahap. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal untuk menanamkan akhlak dan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK RA Amalillah Desa Baja Ronggi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik sebagai penghubung antara masalah dengan teori. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif guna untuk memberikan hasil data dan fakta terkait penggunaan strategi komunikasi interpersonal dalam penanaman akhlak pada anak usia dini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan meliputi perencanaan yaitu kegiatan membaca Iqra, shalat berjamaah, hafalan Juzamma dan shalat sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi pembukaan, kegiatan inti, dan penutup yang mana masing-masing kegiatan bertujuan untuk mengembangkan akidah, akhlak dan ibadah. Dan terakhir Evaluasi yaitu pemberian kuis yang dirancang untuk mengetahui tingkat kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dan metode yang digunakan di TK RA Amilillah dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini adalah metode contoh, metode pembinaan, metode konseling, dan metode perhatian.

6. Jurnal “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme” karya Hikmawati dan Nur Kholifah, penelitian tersebut ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai islami pada anak-anak autisme, faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatannya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Self Disclosure oleh Sidney Marshall Jourard, simbolis interaksionisme oleh George Herbert Mead dan Blumer, dan Strategi Komunikasi Interpersonal Gerald Miller. Hasil penelitian ini strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru yakni dengan komunikasi non verbal, mengarahkan dan mengingatkan siswa, memberi contoh tindakan, pembiasaan, serta perlakuan khusus. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam penelitian ini adalah guru yang

kreatif, sabar, sarana penunjang, kerjasama antara pihak sekolah orang tua dan masyarakat. Hambatannya ialah siswa autis memiliki komunikasi yang kurang, mood yang mudah berubah, asik dengan dunianya sendiri.

7. Skripsi “Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko Acronics Stationary Sukarame Bandar Lampung)” karya Indri Wisma Anugrah, penulis melakukan penelitian bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam pembentukan perilaku keagamaan di toko Acronics Stationary, dan berdasarkan hasil data yang didapatkan di lapangan ada beberapa strategi yang diterapkan pemilik toko yang bertujuan untuk membina dan membimbing karyawan dalam perilaku keagamaan hal ini bertujuan agar karyawan dapat bekerja dengan baik dan menerapkan ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah, keyakinan, dan akhlak. Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan masalah atau peristiwa yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah pemilik dan karyawan, sedangkan pengambilan sampel secara keseluruhan yaitu total 11 orang, yang terdiri dari 10 karyawan dan 1 pemilik toko.

Hasil penelitian ada tiga strategi yang digunakan pemilik toko pertama perumusan strategi yaitu tahap awal dimulainya strategi menyusun peraturan tugas dan tanggungjawab. Kedua implementasi strategi yaitu pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan pada tahap awal. Ketiga evaluasi strategi merupakan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Disini dilakukan perbaikan pada setiap aspek untuk meningkatkan kinerja, baik dalam hal pembinaan agama maupun dalam etos kerja karyawan.

8. Skripsi “Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar”, karya Indasari, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal antara pendidik dan siswa pada saat proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas, dan untuk mengetahui proses

komunikasi interpersonal antara pendidik dan siswa , dan memperjelas apakah faktor-faktor tersebut mendukung atau menghambat dalam proses belajar mengajar di Yayasan SMP Khusus Pembinaan Anak Difabel di Makasar. Teori yang di gunakan adalah teori interaksi simbolik dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan psikologis. Pengumpulan data di lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan strategi komunikasi interpersonal pendidik dan siswa di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak penyandang disabilitas Makasar yang digunakan berupa komunikasi verbal dan non verbal, pendukung komunikasi interpersonal dalam ksus ini adalah dengan motivasi peserta didik dan meberikan pijian-pujian yang membangkitkan semangat belajar dan faktor penghambatnya dalah kurangnya ruang kelas dan tenaga pendidik, gangguan atau hambatan yang dimiliki siswa serta tidak memedainya sarana dan prasarana.

9. Skripsi “Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Daar El-Hikam Ciputat” karya Amira Nissa Umniyya, tujuan penelitian adalah bagaimana penerapan komunikasi antar pribadi sebagai pembentukan karakter dengan menekankan kedisiplinan santri serta mengajarkan tanggungjawab pada santri. Agar pesan yang di sampaikan ustadzah dan santri tercapai dengan lancar, baik dan efektif maka perlu sebuah pendekatan dan strategi komunikasi yang baik

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kultural, analisis sosiologis dan analisis psikologis. Teknik untuk mengumpulkan data adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah proses komunikasi interpersonal atau antar pribadi yang dilakukan ustadzah dan santri dalam membentuk karakter melalui tiga analisis yaitu analisis kultural dan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Analisa sosiologis adalah ustadzah sebagai orang yang memberikan contoh yang baik kepada santri. Psikologis adalah

ustdzah selalu memberikan pendapat dan nasehat tentang apa yang benar dan baik, agar santri selalu konsisten



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk sinyal-sinyal yang bermakna sebagai gabungan pikiran dan perasaan, seperti pikiran, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.¹⁹

Menurut Cherry dalam Stuart, komunikasi berasal dari kata latin “*communico*” yang berarti berbagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih bekerja sama untuk menciptakan atau bertukar informasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam satu sama lain.²⁰

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan ide atau gagasan dari pengirim kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengubah perilaku penerima. Sementara itu, Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai bentuk interaksi antar manusia yang saling memberi pengaruh, baik secara disengaja maupun tidak. Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, seni visual seperti lukisan, serta teknologi sebagai sarana penyampaian pesan.²¹

Dan menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa komunikasi didefinisikan sebagaimana menurut Shanono dan Weaver, menurut mereka, “komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang di dalamnya orang-orang saling mempengaruhi satu sama lain, baik disadari maupun

¹⁹ Onong Suhcjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), 60

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 17

²¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 22-23

tidak, tanpa batasan”. Anwar Arifin, beliau mengatakan: “komunikasi adalah suatu konsep yang mempunyai banyak metode. Metode komunikasi dapat dibagi menurut komunikasi sebagai proses sosial. Para ilmuwan sosial memusatkan perhatian pada aktivitas masyarakat dan melakukan penelitian dengan menggunakan metode komunikasi berdasarkan pesan-pesan perilaku.”²²

Jadi dapat di simpulkan, komunikasi adalah inti dari interaksi manusia yang melibatkan penyampaian dan pertukaran informasi, pemahaman, dan pengaruh antara individu atau kelompok dengan beragam tujuan dan metode.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) dipahami sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih dan didalamnya memungkinkan seseorang dapat menangkap reaksi secara langsung. Secara umum, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara face to face (tatap muka) ditempat yang sama, dimana keduanya melakukan komunikasi untuk mempengaruhi pikiran untuk berkomunikasi. Komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi diadik.²³

Dalam buku yang ditulis oleh Deddy Mulyana dengan judul “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara langsung dimana dua orang saling berhadapan dan menerima pesan atau feedback langsung secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal/antarpribadi ini mempunyai potensi besar bila digunakan untuk membujuk atau mempengaruhi komunikan, karena bisa memanfaatkan panca indera untuk menambah efek pesan dari pengirim ke penerima.

²² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), hal. 19

²³ Citra Anggraini and others, ‘Komunikasi Interpersonal’, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3 (2022), 337–342.

Bahkan dibandingkan dengan media seperti surat kabar, radio, televisi, media cetak dan media lainnya, komunikasi antarpribadi dianggap komunikasi yang sempurna, karena komunikasi antarpribadi memegang peranan penting setiap saat, sedangkan manusia masih memiliki perasaan. Bahkan, komunikasi ini membuat pengirim dan penerima pesan menjadi lebih dekat.

b. Proses Komunikasi

Wiryanto, proses komunikasi adalah suatu proses yang dimulai dari komunikator menyampaikan pesan dan diakhiri dengan penerima pesan. Proses komunikasi juga dapat menjadi penghubung antara pengirim dan penerima melalui media yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan penghubung antara pengirim dan penerima untuk menyampaikan pesan. Hal lain yang memungkinkan terjadinya komunikasi adalah adanya proses komunikasi.²⁴

Menurut Harold D. Laswell, proses komunikasi seseorang harus bisa menjawab pertanyaan *“who says what, in what channel to who with what effect”* atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” antara lain²⁵:

- 1) Siapa (*who*), maksudnya disini adalah yang bertindak sebagai pemberi/penyampai pesan (komunikator)
- 2) Pesan (*say what/message*), adalah sesuatu yang dikirimkan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).
- 3) Media (*in what channel*), alat/sarana yang digunakan dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan baik secara face to face/langsung maupun menggunakan media seperti media cetak, media elektronik, dll.
- 4) Penerima (*to who*), sasaran/objek/komunikan

²⁴ Alo Liliweri, 2011, *“Komunikasi serba Ada dan Serba Makna”*, Jakarta: Kencana, hal.64

²⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 62

- 5) Efek (*what effect*), dampak yang terjadi setelah komunikan menerima pesan.²⁶

Adapun menurut Hafied Cangara, ada tujuh unsur dalam proses komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek, feedback, lingkungan. Setiap elemen memegang peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Faktanya, ketujuh elemen ini saling bergantung. Selain itu menurut Effendi, terdapat beberapa kendala dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Sosio-antropologis, dalam hal ini hambatan tersebut masuk dalam konteks situasi, artinya komunikastor harus mempertimbangkan situasi dan keadaan ketika berinteraksi dengan komunikator.
- 2) Semantik, pada hambatan ini komunikator harus menjelaskan bahasa dan keterampilan berbahasanya, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai kata dan penafsiran.
- 3) Mekanis, hambatan akibat alat atau mekanisme yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi, seperti suara yang tidak terdengar dan lain-lain.
- 4) Lingkungan, pada kendala ini lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dalam kaitanya dengan kelancaran komunikasi, lingkungan yang buruk akan mudah merusak kelancaran komunikasi, misalnya saja sulit mendengarkan ketika berbicara di telepon umum akibat kebisingan yang di timbulkan oleh kendaraan yang melintas.²⁷

c. Tujuan

Komunikasi Interpersonal berorientasi pada tindakan (action), dan tujuan dari komunikasi antarpribadi bermacam-macam, di antaranya adalah:²⁸

²⁶ Fenny Oktavia, *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*, Jurnal Vol. 4 No. 1, 2016. Hal. 241

²⁷ Imam Alfi, Dedi Riyadi Saputro. 2018. "*Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*". Jurnal. Volume 3 Nomor 2. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. ejournal.iainsurakarta.ac.id diakses pada tanggal 31 Mei pukul 20.16. hlm. 198-199

²⁸ Meiske Rembang Riska Dwi Noviana, Mariam Sondakh, 'Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah', *Acta Diurna*, VI.2 (2017).

1) Mengungkapkan kepedulian terhadap orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan kepedulian seseorang terhadap orang lain.

2) Mengenali jati diri

Seseorang berkomunikasi karena penasaran dan ingin mengenali ciri-ciri pribadi berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain.

3) Berkenalan dengan dunia luar

Saat melakukan komunikasi interpersonal seseorang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi penting dan aktual dari orang lain.

4) Membangun hubungan yang harmonis

Sebagai kebutuhan makhluk sosial adalah menjalin dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

5) Mempengaruhi perilaku dan sikap

Komunikasi antarpribadi adalah metode dimana seseorang menyampaikan pesan baik secara langsung atau tidak langsung (melalui media) untuk mengubah atau memperbaiki sikap atau perilaku.

3. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan kombinasi antara manajemen dan perencanaan komunikasi guna mencapai sebuah tujuan tertentu dan upaya komunikasinya membutuhkan kemampuan untuk menggambarkan tindakan taktis, dengan maksud bahwa tindakan tersebut dapat bervariasi setiap saat tergantung pada situasi dan keadaan tertentu.²⁹

Menurut Meddleton yang di kutip Hafied Changara dalam bukunya *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, strategi komunikasi merupakan kombinasi yang lengkap dari unsur-unsur komunikasi, dimulai dari

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). Hal. 300-301

komunikator, pesan, media, penerimaan sampai pengaruh (efek) dari pesan yang diinginkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.³⁰

Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, mengartikan bahwa strategi komunikasi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Maka dalam sebuah strategi harus mampu bagaimana menunjukan taktik operasionalnya, dengan demikian sebuah strategi komunikasi harus mampu menunjukan operasionalnya secara praktis, sehingga pendekatan yang di gunakan bisa berbeda tergantung situasi dan kondisi yang ada.³¹

Dalam menerapkan strategi komunikasi, unsur komunikasi tidak lepas dari kenyataan bahwa komunikator yang baik diharuskan menjawab pertanyaan seperti “siapa berkata apa kepada siapa, melalui media apa dan dengan efek apa”. Dan oleh karena itu komunikasi harus mencakup unsur-unsur seperti sarana komunikasi, pesan, media dan efek, sehingga penerapan strategi komunikasi diharuskan mulai dengan langkah yang tepat.³² Dari KBBI, Komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman dan menerima pesan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan dan memahami pesan secara tepat dan efektif.

4. Strategi Komunikasi Interpersonal

Hubungan antarpribadi dapat dimaknai sebagai keterhubungan antara individu. Peserta didik sebagai individu yang istimewa adalah makhluk yang berdiri sendiri, sekaligus bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik terus-menerus melakukan interaksi sosial yang menjadi salah satu faktor utama dalam hubungan antarpribadi antara dua pihak atau lebih yang saling berpengaruh. Menurut Knapp yang

³⁰ Hafied Changara, *Perencanaan dan Strategi Komunika*s, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), hal. 61

³¹ Effendy, Onong Uchjana, 2011, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Prektek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)

³² Ida Suryani Wijaya, 2015, “*Perencanaan dan strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan*” Jurnal Lentera, Vol. XVII, No.1 hal 58

dirujuk oleh Desmita, "interaksi sosial dapat membuat seseorang menjadi lebih akrab dan merasakan kebersamaan. Namun, di sisi lain, juga bisa membuat seseorang menjauh dan terasing dari suatu hubungan antarpribadi."³³

Disinilah pentingnya bagi setiap pengajar untuk memiliki kemampuan dan harapan dalam menguasai teknik komunikasi antarpribadi, supaya dapat membangun kedekatan dan hubungan baik dengan siswa. Dengan demikian, saat pengajar memberikan rangsangan positif untuk perkembangan belajar, siswa dapat menerima dan mengikuti dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Dalam dunia pendidikan, strategi dimanfaatkan oleh guru atau kepala sekolah sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan siswa, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih semangat, antusias, dan nyaman bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Komunikasi dipahami sebagai proses timbal balik yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas hubungan antarpribadi. Dalam proses ini, seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain melalui dua peran utama, yaitu menyampaikan pesan (baik secara verbal maupun nonverbal) dan menerima pesan yang disampaikan.³⁵

5. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur merupakan bagian penting yang membentuk suatu keseluruhan atau struktur dan kerap kali disebut juga sebagai elemen atau komponen. Dalam konteks komunikasi, yang didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan mempengaruhi sikap atau perilaku terhadap beberapa unsur utama yang

³³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 219.

³⁴ Departemen Pendidikan Budaya RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 964.

³⁵ LA De Vito, *Interpersonal Communication*, (New York: Harper And Row Publishing Co, 1995.), Hal. 20.

membangun proses tersebut. Unsur-unsur komunikasi ini menjadi pondasi dalam tercapainya interaksi yang efektif antara komunikator dan komunikan.³⁶

- a. Komunikator, adalah pihak yang menyampaikan pesan, dalam komunikasi interpersonal, komunikator memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pesan dikemas, baik secara verbal maupun nonverbal agar dapat dipahami oleh penerima.
- b. Pesan, merupakan isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bisa berbentuk lisan, tulisan, simbol, maupun bahasa tubuh. Kejelasan dan ketetapan isi pesan sangat menentukan keberhasilan komunikasi.
- c. Sarana/Media, adalah alat untuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, media bisa berupa suara langsung, kontak mata, gerak tubuh, hingga teknologi seperti pesan teks atau panggilan baik audio maupun video.
- d. Komunikan, adalah pihak yang menerima pesan. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikan dalam memahami dan menanggapi pesan sesuai dengan maksud komunikator.
- e. *Feedback* (Umpan Balik), yaitu respons, jawaban atau reaksi dari komunikasi terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan terhadap pesan yang diterima. *Feedback* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dinamis dan memperkuat pemahaman bersama.
- f. Dampak, perbedaan yang terjadi setelah komunikan menerima pesan dari komunikator.³⁷

Keenam unsur tersebut juga sering juga disebut elemen atau komponen komunikasi. Dalam berkomunikasi, terdapat pula gaya yang sering digunakan. Yaitu, pasif, agresif, pasif+agresif dan juga arsetif. Dalam

³⁶ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 25

³⁷ Mareline Suherkiwando, 2024, "Analisis Media Promosi Di Instagram Pada Pohaci Mocktail Bar" Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik, Vol. 02 No. 02 Hal. 169-170

hal ini pun sangat penting untuk dipahami, karena untuk mengetahui mengapa individu menggunakannya.

Pembahasan mengenai komunikasi perlu dimulai dengan memahami bentuk-bentuknya. Hafid Cangara membagi komunikasi menjadi empat jenis utama, yaitu komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), komunikasi publik, dan komunikasi massa.³⁸ Seiring kemajuan teknologi, komunikasi berbasis komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC) juga semakin berkembang. Melalui media digital, individu mampu melakukan interaksi tanpa harus bertatap muka secara langsung, sehingga memperluas jangkauan dan fleksibilitas komunikasi diberbagai konteks kehidupan.

Ada berbagai jenis komunikasi yang dapat diketahui, sedangkan menurut sifatnya komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka maupun media perantara seperti telepon, media sosial, dan platform komunikasi lainnya. Dalam komunikasi ini, umunya pesan disampaikan secara lisan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sebagai alat utama, yang kemudian dipahami sebagai sistem kode untuk menyampaikan makna antara komunikator dan komunikan.

1) Kata-kata

Kata-kata merupakan simbol linguistik yang digunakan untuk mewakili berbagai objek seperti manusia, benda, peristiwa, sifat, hingga perasaan. Meski demikian, tidak semua kata secara langsung merujuk pada objek yang nyata. Secara hakikat, kata-kata bersifat parsial karena tidak selalu mampu merepresentasikan

³⁸ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 34-40.

sesuatu secara utuh dan tepat. Hal ini terlihat terutama pada kata-kata yang menggambarkan sifat, di mana maknanya bersifat dikotomis, seperti baik-buruk, pintar-bodoh, tinggi-pendek, atau berat-ringan, yang kerap mengandung interpretasi subjektif.³⁹

2) Bahasa

Bahasa dapat dipahami sebagai kumpulan simbol-simbol verbal. Menurut Mulyana, bahasa merupakan seperangkat simbol yang disusun berdasarkan aturan tertentu, digunakan, dan dipahami oleh suatu komunitas. Pada dasarnya, bahasa adalah sistem lambang yang memungkinkan individu untuk saling berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang-lambang ini dapat berupa bahasa lisan, tulisan di atas kertas, maupun dalam bentuk digital melalui media elektronik.⁴⁰

b. Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal tidak memanfaatkan suara atau kata-kata saat bertukar informasi atau pesan, tetapi menggunakan bahasa tubuh seperti gerak tangan, mimik wajah, kontak mata dan lain-lain. Menurut Blake dan Haroldsen proses penyampaian informasi atau pesan non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, sentuhan dan penampilan.⁴¹

Menurut Supratikya, perilaku nonverbal memiliki beberapa ciri khas, yaitu:⁴²

- 1) Bersifat spontan dan sering kali dilakukan tanpa disadari
- 2) Berfungsi untuk mengungkapkan perasaan tersembunyi yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan kata-kata
- 3) Menjadi sarana dalam mengekspresikan emosi

³⁹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.12.

⁴⁰ Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 6 No. 2 (2016), Hal. 88.

⁴¹ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif', *Jurnal Jomunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12.1 (2021), hal. 28–29.

⁴² A Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Hal. 65.

- 4) Memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks budaya dan lingkungan
- 5) Maknanya dapat berubah tergantung pada siapa penerima informasi atau kapan informasi itu disampaikan.

Komunikasi nonverbal ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu, bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta penggunaan sandi, simbol, warna, pakaian, dan intonasi suara.⁴³

6. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada makna yang dihasilkan melalui proses interaksi antarindividu. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Blumer terpengaruh oleh pemikiran Mead mengenai interaksionisme sosialnya, namun ia juga mengembangkan gagasannya sendiri. Gagasan Blumer menjadikan premis atau dasar dalam menarik kesimpulan. Beberapa premis yang diusulkannya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki atas sesuatu itu.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan individu dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut diubah dan disempurnakan melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu saat berinteraksi.⁴⁴

Karya penting George Herbert Mead yang membahas konsep-konsep utama interaksionisme simbolik tertuang dalam buku *Mind self and Society*. Dalam buku tersebut, Mead menguraikan tiga konsep kunci yang saling berkaitan dan membentuk dasar dari teori interaksionisme simbolik, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Ketiga konsep ini berperan dalam proses

⁴³ Oktri Permata Lani dkk, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 10 No. 2 (2021) Hal. 16

⁴⁴ Ian, Crab, *"Teori-Teori Sosial Modern"*, (Jakarta, PT. Rajawali, 1986), hal. 114

interpretasi dan mediasi terhadap kehidupan sosial melalui interaksi sosial.⁴⁵

a. Pikiran (*Mind*)

Menurut Mead, pikiran adalah proses percakapan antara internal dalam diri seseorang yang sebenarnya merupakan fenomena sosial. Pikiran tidak muncul secara individual, melainkan berkembang dalam konteks interaksi sosial, sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses sosial itu sendiri. Dengan demikian, pikiran tidak mendahului proses sosial, tetapi justru merupakan hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, pikiran lebih tepat dipahami secara fungsional daripada sebagai entitas yang bersifat substantif. Salah satu ciri khas pikiran adalah kemampuan untuk membentuk lebih dari satu respons, termasuk tanggapan yang mewakili perspektif komunitas secara keseluruhan. Dalam bertindak seseorang memberikan respons yang terorganisir, ketika individu dapat menginternalisasi respons tersebut, maka ia memiliki apa yang disebut sebagai "pikiran". Mead membedakan pikiran dari konsep seperti ingatan, karena pikiran memungkinkan individu untuk merespons secara menyeluruh terhadap komunitas dan membentuk respons yang terstruktur. Ia juga memandang pikiran secara pragmatis, yakni sebagai proses berpikir yang berfungsi untuk memecahkan masalah.⁴⁶

Menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan dalam pikirannya. Bagi Mead, berpikir merupakan proses dimana individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna melalui interaksi internal ini, individu menentukan respons yang akan diberikan terhadap stimulus yang diterima.⁴⁷

⁴⁵ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karmila, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007) Hal. 136

⁴⁶ George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 280

⁴⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011). Hal. 67

b. Diri (*Self*)

Diri (*self*) merupakan kemampuan seseorang untuk melihat dan memahami dirinya sebagai objek. Diri tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui aktivitas dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Secara dialektis, konsep diri sangat berkaitan erat dengan pikiran, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan—diri merupakan hasil dari proses mental sekaligus sosial.

Dalam konsep diri (*self-concept*), terdapat beberapa tahapan yang menggambarkan perkembangan individu dalam menemukan jati dirinya, yaitu:

- 1) Tahap Bermain (*play stage*), pada tahap ini, individu mulai meniru peran-peran orang dewasa di sekitarnya sebagai bentuk awal pemahaman terhadap peran sosial.
- 2) Tahap Permainan (*game stage*), tahap ini menandai perkembangan diri yang lebih kompleks, di mana individu mulai memahami peran dirinya dalam hubungan sosial melalui konsep *I* dan *Me*, serta mulai membangun citra diri, harga diri, dan ego.
- 3) Tahap Lain (*generalized other*), merupakan tahap ketika individu dianggap telah dewasa secara sosial karena mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat secara utuh dan memahami norma-norma sosial secara menyeluruh.⁴⁸

c. Masyarakat (*Society*)

Menurut George Herbert Mead, masyarakat (*society*) merupakan sebuah proses sosial yang berlangsung terus-menerus dan justru mendahului pikiran dan diri. Dalam pandangan Mead, masyarakat menjadi arena dialektika antara pikiran dan diri, yang pada akhirnya membentuk makna, perilaku, dan tindakan sesuai yang dimaknai.⁴⁹

- 1) Masyarakat atau Lembaga Sosial

⁴⁸ H. Ayustiani : 2

⁴⁹ Ali Nurdin : 30.

Masyarakat atau lembaga sosial merupakan bentuk kelompok yang tersusun secara sistematis, di mana aktivitas sosial berlangsung secara terorganisir, memungkinkan individu untuk memahami dan merespons tindakan orang lain. Dengan kata lain, masyarakat terbentuk melalui relasi antar anggotanya, yang di dalamnya berlaku aturan, nilai, dan norma tertentu sebagai pedoman demi menciptakan tatanan sosial yang harmonis.

2) Timbulnya Rasa Simpati

Menurut Mead, simpati adalah sikap peduli dan menghargai individu lain dalam lingkup sosial. Tujuannya adalah membangun pemahaman antar anggota kelompok, sehingga tercipta rasa kebersamaan, saling pengertian, kerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan masyarakat.

3) Konflik Sosial

Konflik merupakan bentuk interaksi yang mengandung pertentangan antara dua pihak atau lebih, biasanya disebabkan oleh perbedaan pandangan atau kepentingan. Perbedaan ini adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, konflik bisa menjadi pemicu perubahan sosial melalui proses negosiasi, guna menjaga ketertiban dan keseimbangan masyarakat.⁵⁰

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan hasil dari proses pengamatan yang ditangkap melalui panca indra. Dalam kerangka konsep *society* menurut Mead, pengalaman memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang harmonis. Setiap individu membawa latar belakang pengalaman yang berbeda-beda, sehingga dalam suatu kelompok sosial, penting untuk menyelaraskan perbedaan pengalaman tersebut. Melalui interaksi yang berlangsung, individu

⁵⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, William Saputra, (Yogyakarta: Forum, 2022) :449 - 500

masyarakat saling bertukar pengalaman, yang pada akhirnya membentuk pengalaman kolektif baru dan tercermin dalam perilaku atau tindakan sosial yang dilakukan bersama.⁵¹

Proses pendidikan dilembaga keagamaan seperti TPQ tidak hanya menekankan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Guru memegang peran penting sebagai pembimbing sekaligus panutan yang membentuk perilaku santri melalui interaksi sehari-hari. Komunikasi antara guru dan santri bukan hanya sarana penyampaian informasi, melainkan menjadi wadah pembentukan makna sosial. Melalui komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan, tercipta proses interpretasi simbolik yang memungkinkan nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab ditanamkan secara bertahap.

Dalam konteks penelitian ini, interaksi simbolik terjadi antara guru dan santri melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Madin Al Fatah Pringgading. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan verbal, namun juga mencakup gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, dan tindakan yang sarat makna. Santri kemudian menangkap simbol-simbol tersebut dan membentuk makna tertentu mengenai nilai-nilai kedisiplinan.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik relevan untuk menjelaskan bagaimana makna “disiplin” dikonstruksi melalui komunikasi interpersonal antara guru dan santri, dan bagaimana strategi komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku disiplin dalam kehidupan santri sehari-hari.

7. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mempengaruhi orang lain. Agar komunikasi ini berjalan

⁵¹ Ayustiani, *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian*, :Die Geschichte Von Emil Sinclair Karya Herman Hesse. H. 2

secara efektif, diperlukan hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik. Hubungan komunikasi interpersonal sendiri dapat diartikan sebagai jalinan interaksi antara satu individu dengan individu lainya, yang dilandasi oleh saling pengertian dan keterbukaan.⁵²

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan beberapa faktor:⁵³

- a. Percaya, kepercayaan memainkan peran besar dalam membuka komunikasi yang jujur dan terbuka dan proses pengiriman serta penerimaan pesan menjadi jelas, memungkinkan komunikasi menyampaikan maksud dan tujuan secara lebih terbuka dan efektif.
- b. Dukungan/Supportiveness, agar komunikasi interpersonal berlangsung secara efektif, diperlukan suasana yang mendukung. Sikap dukungan atau soprotif ini tercermin dari perilaku yang deskriptif, spontan dan profesional. Ketika seseorang merasa didukung, ia akan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun menerima umpan balik secara positif.
- c. Keterbukaan, efektivitas komunikasi interpersonal juga dipengaruhi, oleh tingkat keterbukaan antar pelaku komunikasi. Keterbukaan mencerminkan kesediaan individu untuk berbagi informasi serta merespons secara jujur dan apa adanya terhadap berbagai stimulus yang diterimanya. Sikap terbuka menciptakan iklim komunikasi yang sehat dan mendorong terbangunnya kepercayaan.

8. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi, tidak jarang ditemui berbagai kendala yang dapat menghambat kelancaran penyampaian pesan. Hambatan-hambatan tersebut memiliki peranan signifikan dalam setiap aktivitas komunikasi, karena dapat menyebabkan terganggunya jalannya interaksi serta menurunkan efektivitas tujuan komunikasi itu sendiri.

⁵² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) Hal. 56

⁵³ Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2005) Hal. 15

Hambatan komunikasi merujuk pada segala bentuk gangguan yang dapat menghalangi tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan ini dapat menyulitkan proses penyampaian pesan secara jelas, mengganggu pemahaman penerima terhadap pesan yang disampaikan, serta menghambat pemberian umpan balik yang tepat dan sesuai.⁵⁴

Menurut Effendi, beberapa pakar komunikasi berpendapat bahwa komunikasi yang sepenuhnya efektif hampir mustahil tercapai, karena selalu ada potensi hambatan yang dapat mengganggu jalannya komunikasi.⁵⁵ Devito menegaskan bahwa hambatan komunikasi mencakup segala hal yang berpotensi mendistorsikan pesan atau menghalangi penerima dalam memahami pesan secara utuh. Hambatan komunikasi diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu hambatan semantik (*semantic barriers*), hambatan fisik (*physical barriers*), hambatan fisiologis (*physiological barriers*), dan hambatan psikologis (*psychological barriers*).⁵⁶

a. Hambatan Semantik (*Semantic Barriers*)

Hambatan semantik muncul karena adanya kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Walaupun kata-kata yang disampaikan mungkin sudah benar secara tata bahasa, perbedaan latar belakang sosial, kondisi psikologis, atau waktu penyampaian bisa membuat pesan yang diterima jadi berbeda dari maksud aslinya.

b. Hambatan Fisik (*Physical Barriers*)

Dalam komunikasi merupakan gangguan yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar yang secara langsung menghalangi proses penyampaian pesan secara efektif. Hambatan ini bisa berupa suara bising,

⁵⁴ Aliatasya Ristawidya, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dalam Pengungkapan Rasa Sayang Kepada Ibu Di Kelurahan Pulo Brayan Darat I*, (Medan: UMA, 2003) Hal. 20-21

⁵⁵ Effendy, Onong. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. (Bandung : PTCitra Aditya Bakti) Hal. 45

⁵⁶ Timotis Christianto, *Hambatan Komunikasi Dalam Aktivitas Bimbingan Belajar Antara Tutor Dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3. No. 2 (2015). Hal. 3

jarak yang terlalu jauh, gangguan cuaca, ruangan yang tidak kondusif, atau alat komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik. Hambatan ini umumnya bersifat eksternal dan dapat dikurangi dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih kondusif.

c. Hambatan Fisiologis (*Physiological Barriers*)

Hambatan fisiologis adalah gangguan dalam komunikasi yang disebabkan oleh kondisi fisik atau biologis seseorang, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, atau kelelahan fisik. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menyampaikan atau menerima pesan secara efektif.

d. Hambatan Psikologis (*Psychological Barriers*)

Hambatan psikologis adalah gangguan dalam komunikasi yang muncul akibat kondisi mental atau emosional seseorang, seperti rasa takut, cemas, prasangka, marah, atau tidak percaya diri. Perasaan dan keadaan emosional ini dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan maupun menerima dan menafsirkan pesan dari orang lain.⁵⁷

9. Guru

a. Pengertian

Guru adalah seorang pengajar atau memberikan pengetahuan terhadap anak didiknya. Dalam kehidupan bermasyarakat guru seringkali diposisikan sebagai seseorang yang terhormat. Pandangan tersebut dibangun atas dasar perannya sebagai agen sosial dan menjadi tumpuan yang bertugas sebagai penyalur ilmu pengetahuan serta nilai dan norma kepada generasi penerus.

Karwati dan Priansa (2014), guru merupakan fasilitator terpenting di tingkat sekolah, yang bertugas menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan siswa agar menjadi bagian dari masyarakat yang beretika. Guru merupakan perantara utama dalam pendidikan siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga

⁵⁷ Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Kencana: Jakarta 2011)

membantu mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa.⁵⁸

Maka dari itu, guru setidaknya harus memiliki kompetensi mengajar yang profesional, terutama kompetensi pedagogic yang meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan perkembangan siswa, hingga menggali berbagai kemungkinan yang dimilikinya.⁵⁹

b. Peran

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, BAB 2 Pasal 4, dalam kaitannya dengan guru dan dosen, guru memegang peranan penting dalam pendidikan, guru mempunyai tanggung jawab, yaitu: sebagai pendidik, teladan bagi muridnya, guru adalah watak dan teladan bagi muridnya dalam kelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁰

Guru berada pada posisi sentral dan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk membimbing agar siswa mencapai tujuan secara optimal.

Enco Mulyasa, guru diharuskan mempunyai kemampuan mengajar atau istilah lain kompetensi profesional. Adapun yang di maksud disini adalah tentang kemampuan dasar disiplin ilmu yang di pelajari/bidang spesialisnya baik dalam penguasaan praktis, maupun teoritis, psikologis, kemampuan didaktis, metodik, serta kemampuan mengevaluasi dari hasil pembelajaran sesudahnya.⁶¹

⁵⁸ Kwarti, E dan Priansa, D.J. (2014) *Managemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berpartisipasi*. (Bandung: Alfabeta)

⁵⁹ Tihul, Inan, 2020, Eksistensi Guru sebagai Pribadi yang Profesional dan Inspiratif. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*. 2(2). Hal. 197

⁶⁰ Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 14

⁶¹ Heriyansyah Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 116–27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni bertujuan untuk menemukan fakta secara *holistic* (melibatkan semua pihak, dan juga cara penyajiannya menggunakan berbagai cara dan saling mendukung) dengan mengumpulkan data dari latar belakang alami sebagai sumber langsung dan sebagai alat kunci peneliti itu sendiri.⁶² Penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan tentang fenomena pada individu dengan menggunakan pengumpulan berbagai data.⁶³

Menurut Sutopo yang dikutip Farida, penting untuk mengetahui beberapa keterbatasan dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif adalah studi kasus yang terikat konteks. Artinya, semua desain studi kasus dalam penelitian kualitatif selalu terkait dengan konteks tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini didasarkan pada kekhususan situasi dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk menggeneralisasi kesimpulan penelitian.⁶⁴

Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat dinamis dan dapat berubah serta berkembang selama berada di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyajikan data secara akurat dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kejadian yang sebenarnya. Penjelasan deskriptif dalam penelitian kualitatif bisa berupa kalimat yang berhubungan dengan metode alamiah.⁶⁵ Penelitian kualitatif juga menjelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada penelitian langsung

⁶² Ahmad Tanzeh, 'Metodologi Penelitian Praktis' (Yogyakarta: Teras, 2011).

⁶³ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019).

⁶⁴ Farida dan M. Hum Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Solo: Cakra Book, 2014).

⁶⁵ Kuntjojo.

ke lapangan. Penelitian lapangan langsung dilakukan di lingkungan masyarakat dan di lokasi tertentu.⁶⁶

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis berguna untuk mendapatkan berbagai informasi yang berguna dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian dimana nantinya penelitian akan dilakukan di Madin Al-fattah yang beralamat di Desa Purbasari Dusun Pringgading RT 05/04 kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

2. Subjek dan Objek

a) Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah para guru Madin Al-fattah Pringgading diantaranya adalah :

No.	Nama	Jabatan
1	Muhammad Ali Masykur	Kepala TPQ Madin
2	Hamdiatul Husni	Sekretaris
3	Muhiroh	Bendahara
4	Puji Mulyati	Wakabid Kesatria
5	Yeni Tati Barokah	Wakabid Kurikulum
6	Mazariatuz Zahriah	Wakabid Sarpras

Tabel 1.1

Data Informan

b) Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah para guru Madin Al-fattah dalam melakukan strategi komunikasi interpersonal kepada para santrinya

⁶⁶ M Dwiki Firmansyah, 'Strategi Komunikasi Persuasif Terapis Kepada Penyandang Tuna Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Klinik Bina Wicara Jakarta Pusat' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

3. Data dan Sumbernya

a. Sumber Data Primer

Sumber informasi ini adalah informasi yang didapatkan dari sumber penelitian primer. Sumber data primer itu sendiri diperoleh dengan bertanya langsung kepada seseorang, melalui catatan, atau melalui dokumen tertentu.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan memanfaatkan sumber data primer dengan mencari responden langsung yang dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan peneliti, responden dalam penelitian kali ini tertuju pada para guru dan santri di Madin Al-Fattah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung namun masih berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Data sekunder sendiri sebenarnya berfungsi sebagai suatu pelengkap dalam penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian ini data sekunder bisa berupa buku atau jurnal dan skripsi yang dianggap relevan untuk dijadikan referensi penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu tindakan mengamati, mencatat dan mengumpulkan data-data secara langsung mengenai suatu fenomena maupun kejadian, perilaku dan juga objek yang diperlukan agar penelitian dapat terus dilakukan.⁶⁹ Dari observasi, kita dapat mengumpulkan berbagai informasi, seperti lokasi, perilaku, aktivitas objek yang terlibat, tindakan, kejadian dan waktu.⁷⁰

⁶⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

⁶⁸ Nugrahani.

⁶⁹ Sarwono.

⁷⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020). Hal.54

Observasi atau hasil penelitian ini bertujuan untuk memahami proses strategi komunikasi interpersonal diperoleh melalui studi/penelitian lapangan dengan mengamati komunikasi para guru dan santri di Madin Al-fattah Pringgading. Observasi dilakukan selama seminggu mulai dari tanggal 20 april sampai 26 april 2025.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk keperluan penelitian melalui dialog tatap muka antara pewawancara dan narasumber atau individu yang diwawancarai, proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa adanya pedoman wawancara.⁷¹ Wawancara juga merupakan teknik penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti dalam memperoleh data secara menyeluruh. Wawancara sendiri dilakukan dengan tanya-jawab terhadap para responden yang sudah ditentukan. Proses wawancara dapat dikatakan berhasil apabila dapat melakukan berbagai interaksi secara baik dan semua pertanyaan-pertanyaan dapat terjawab secara rinci dan detail.⁷²

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada para guru madin al-fattah, nantinya para guru dijadikan sebagai informan utama yang akan membantu peneliti menjawab berbagai pertanyaan maupun informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri merupakan proses pencatatan berbagai peristiwa yang telah ditemukan, dokumentasi dapat berupa sebuah gambar, tulisan, maupun berbagai karya-karya. Dalam dokumentasi sendiri yang lebih sering digunakan adalah dokumentasi foto karena dianggap dapat digunakan kapan saja.⁷³

⁷¹ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmu -Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hal. 13

⁷² Sarwono.

⁷³ Firmansyah.

Temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih kuat dan dipercaya apabila diperkuat dengan dokumen pendukung seperti buku, jurnal, serta catatan harian. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan catatan harian yang sesuai untuk memperkuat kajian mengenai strategi komunikasi interpersonal antara guru dan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah metode untuk mencari dan menjelaskan berbagai catatan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil dari pengamatan tersebut nantinya diperlukan penyajian secara lengkap dengan mencari makna yang mendalam.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang digunakan sebagai analisis, yakni berupa penyusunan data dan setelahnya dijelaskan dan dianalisis setelah terkumpulnya data. Adapun dalam proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan tiga alur Burhan Bungin yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari hasil analisis.⁷⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses identifikasi data yang bertujuan untuk menemukan elemen terkecil dari informasi yang ada. Proses ini melibatkan pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diproses dari catatan-catatan yang ada di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih informasi yang esensial, dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Proses ini melibatkan pencarian tema dan pola, serta menghilangkan unsur-unsur yang tidak

⁷⁴ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 81–95.

⁷⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), hal 78-83

diperlukan.⁷⁶ Reduksi data berfungsi untuk memperjelas, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta memfokuskan data agar interpretasi dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti sangat terlibat dalam kegiatan penyajian dan penampilan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi serta pengaturan data dalam pola hubungan, sehingga dapat dengan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, namun setelah dilakukan penelitian, menjadi jelas. Selain itu kesimpulan juga bisa mencakup hubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori.⁷⁷

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana seorang peneliti merumuskan suatu kesimpulan, baik itu kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Proses ini dilakukan secara bertahap, berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Dalam konteks analisis data, penarikan kesimpulan merupakan tahapan penting. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah dapat menentukan apakah informasi yang ditemukan memiliki makna atau tidak.⁷⁸

Setelah semua sumber data terkumpul, peneliti akan menyusun atau menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, dilengkapi dengan berbagai bukti konkret yang berkaitan dengan perilaku murid atau santri dalam proses pengajaran.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 338

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 341-345

⁷⁸ Samsu, Metode Penelitian, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), hal 106

B. Sistematika Pembahasan

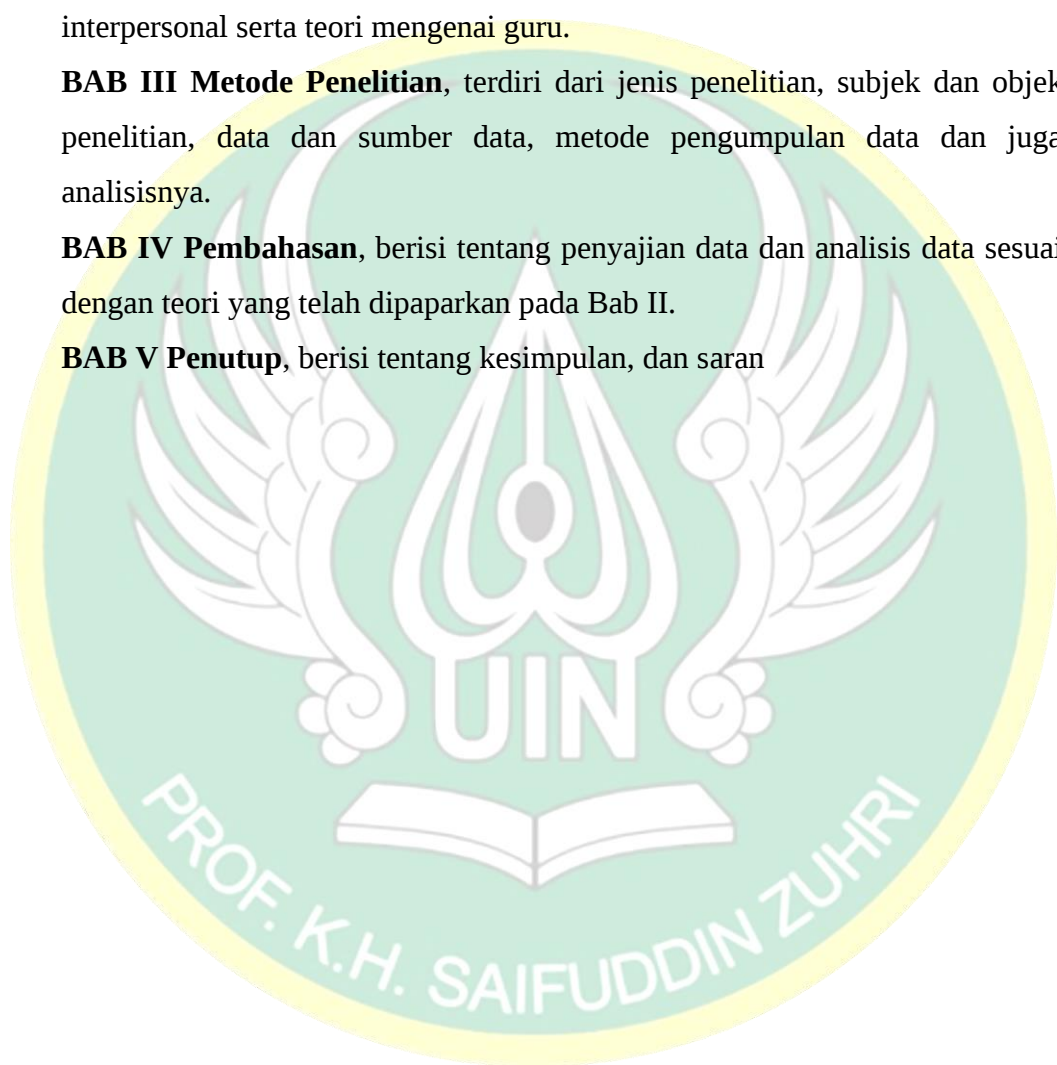
BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, berisi mengenai berbagai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori komunikasi, strategi komunikasi, komunikasi interpersonal serta teori mengenai guru.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan juga analisisnya.

BAB IV Pembahasan, berisi tentang penyajian data dan analisis data sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, dan saran



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang TPQ Madin Al-Fatah Pringgading

1. Sejarah Berdirinya TPQ Madin Al-Fatah Pringgading

Madrasah Diniyah (Madin) Al-Fattah yang terletak di Dukuh Pringgading, Desa Purbasari, Kabupaten Purbalingga, berawal dari sebuah inisiatif mulia seorang tokoh agama setempat yang bernama K.H Masruri pada tahun 2008. Saat itu, kegiatan mengaji bagi anak-anak dilaksanakan secara sederhana di kediaman beliau. Seiring berjalannya waktu, antusiasme anak-anak dalam belajar agama semakin meningkat, sehingga kebutuhan akan pengajar tambahan dan tempat belajar yang lebih memadai pun tak terelakkan. Menanggapi hal ini, K.H Masruri kemudian merekrut beberapa tokoh agama lainnya untuk membantu proses pembelajaran.

Dengan dukungan dari masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat, kegiatan pembelajaran kemudian dipindahkan ke masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Dari sinilah cikal bakal terbentuknya TPQ Madin Al-Fatah mulai terlihat. Upaya pengembangan terus dilakukan hingga akhirnya pada tahun 2011, TPQ Madrasah Diniyah Al-Fatah resmi disahkan melalui Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh pihak berwenang.

Sebagai bentuk komitmen dan penguatan kelembagaan, pada tahun 2021 dilakukan peresmian gedung baru Madin Al-Fattah yang dibangun untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan nyaman. Sejak saat itu, Madin Al-Fattah terus berkembang menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang aktif dalam mencetak generasi muda yang berakhlak, berilmu, dan mencintai ajaran Islam. Nama "Al-Fattah" yang berarti "Yang Maha Membuka" menjadi simbol harapan agar madrasah ini menjadi jalan pembuka bagi para santri dalam menempuh ilmu dan memperkuat iman. Seiring waktu, Madin Al-Fattah terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam membangun karakter keislaman di lingkungan Pringgading dan sekitarnya.

TPQ Madrasah Diniyah Al-Fattah Pringgading memiliki visi yaitu “Menjadi madrasah diniyah takmiliyah yang terdepan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta berpegang teguh pada ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah”.

Misi :

- a. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari para santri.
- b. Menyelenggarakan pendidikan diniyah yang sistematis dan berkualitas.
- c. Membangun karakter santri yang cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab.
- d. Membekali santri dengan pemahaman keislaman yang moderat dan berlandaskan Al-Qur’an serta Sunnah.
- e. Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan umat yang aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

2. Lokasi Penelitian

Nama Instansi : TPQ Madin Al-Fatah Pringgading
Alamat : Dukuh Pringgading RT 05 RW 05, Desa Purbasari
Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga
Jawa Tengah
Berdiri : Tahun 2008

3. Fasilitas Madin

Fasilitas yang ada di TPQ Madin Al-Fatah Pringgading Desa Purbasari adalah sebagai berikut:

- a. Ruang kelas
- b. Papan Tulis
- c. Musola

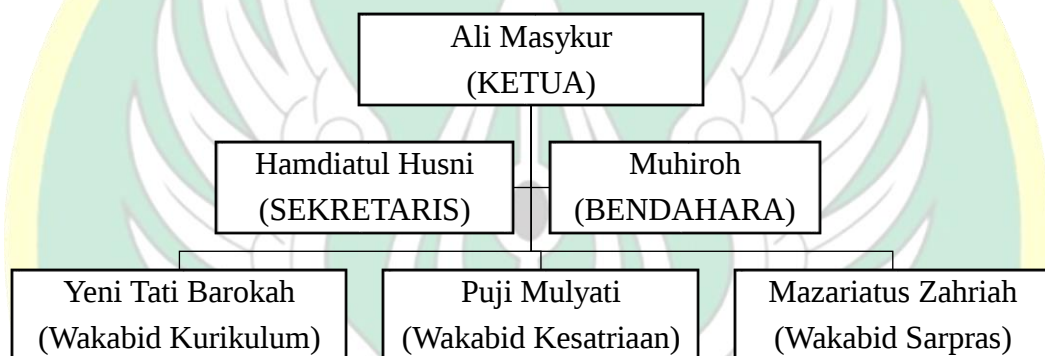


Gedung TPQ Madin Al Fatah



Musola TPQ Madin Al Fatah

4. Struktur Pengurus TPQ Madin Al-Fatah Pringgading



Bagan 4.1

Struktur Guru di TPQ Madin Alfatah Pringgading

B. Hasil Dan Pembahasan

Setelah penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali Masykur, selaku salah satu narasumber dan Kepala di TPQ Madin Al-Fatah Pringgading, dan juga melakukan observasi, penulis dapat melakukan analisis mengenai strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan guru di TPQ Madin Al-Fatah Pringgading memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan yang bermakna antara komunikator dan komunikan.

Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif harus mencakup empati, kejelasan pesan, serta umpan balik yang tepat.⁷⁹ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi emosional dengan santri.

Guru yang mampu menjadi teladan dan menunjukkan perhatian personal kepada santri cenderung lebih berhasil membentuk karakter disiplin. Interaksi yang konsisten menciptakan pemahaman bersama mengenai aturan dan nilai-nilai yang harus diikuti. Dengan demikian, komunikasi interpersonal di lingkungan TPQ tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan karakter santri melalui hubungan sosial yang positif dan konstruktif.

1. Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru menekankan pada tiga aspek utama yaitu, pendekatan personal, konsistensi dalam penyampaian pesan, serta keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Pendekatan personal dilakukan dengan membangun hubungan yang akrab dan empatik antara guru dan santri, sehingga memudahkan proses penyampaian nilai-nilai kedisiplinan. Konsistensi dalam pesan menciptakan kejelasan dan kepastian bagi santri mengenai aturan dan harapan yang harus dipatuhi. Sementara itu, pemberian contoh oleh guru melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan menunjukkan tanggung jawab, menjadi model nyata bagi santri dalam menerapkan sikap disiplin.

2. Komunikasi Guru Sebagai Upaya Membangun kedisiplinan

Guru menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk membangun sikap disiplin, baik secara verbal maupun non verbal, misalnya, guru memberikan instruksi dengan suara lembut namun tegas, serta

⁷⁹ Irfal, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Resepsionis di Qunci Villas Hotel, Lombok – NTB*, (Jurnal Manajemen dan Akutansi: Vol. 16 No 1). Hal. 76

memperhatikan ekspresi wajah serius ketika santri mulai gaduh dan tidak fokus.

“saya sering menegur santri yang bermain dan berisik ketika temanya sedang setoran. Saya hanya melihat dengan serius kadang saya tunjuk juga supaya mereka fokus kembali”⁸⁰

Strategi ini menunjukkan adanya upaya pengendalian situasi secara cepat dan tegas, namun tetap berada dalam koridor pendekatan yang bersifat personal dan mendidik. Penggunaan isyarat nonverbal seperti tatapan dan gerakan tangan menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam konteks kelas, khususnya ketika guru ingin menjaga ketertiban tanpa harus menghentikan alur kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini juga mencerminkan peran guru sebagai figur pengontrol yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui sikap konsisten dan keteladanan dalam bersikap.

Strategi komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru tersebut juga dirasakan langsung oleh para santri dalam aktivitas belajar mengaji di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ibam, dia mengaku paham bahwa tatapan atau isyarat dari guru merupakan bentuk peringatan agar mereka kembali fokus dan tidak mengganggu teman yang sedang setoran. Dia menyadari bahwa meskipun guru tidak selalu berbicara secara langsung, namun bahasa tubuh yang ditunjukkan cukup membuatnya merasa diingatkan dan belajar untuk lebih tertib. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru bukan hanya efektif, tetapi juga mampu membentuk kesadaran disiplin secara bertahap di kalangan santri melalui pendekatan yang halus namun bermakna.

"Ustadz sering negur pakai suara tegas, tapi nggak marah. Kadang juga cuma kasih kode pakai tangan, kita langsung ngerti maksudnya."⁸¹

⁸⁰ Hasil Wawancara Selasa, 22 April 2025, di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

⁸¹ Hasil wawancara Sabtu, 14 Juni 2025, dengan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Melalui interaksi tersebut, santri memahami batasan perilaku dan pentingnya ketertiban saat proses belajar mengajar.

3. Keteladanan Sebagai Bentuk Komunikasi Efektif

Keteladanan menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan guru. Santri cenderung meniru perilaku guru, baik dari cara berpakaian, bertutur kata, hingga sikap saling menghargai. Contoh santri mencium tangan guru, lalu guru menyapa santridengan ramah. Secara tidak langsung tindakan tersebut memberi pelajaran tentang adab, sopan santun dan penghormatan.

Dalam proses komunikasi, seorang guru harus memperhatikan efektivitas komunikasi. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila makna yang disampaikan guru (komunikator) sama dengan apa yang di pahami oleh santi (komunikator). Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan untuk menyampaikan sebuah pesan, gagasan, dan kebutuhan secara jelas kepada orang lain. Dalam hal ini mencakup kemampuan mendengar, memahami, dan merespon pesan yang disampaikan secara tepat.

Guru-guru yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengajar di TPQ Madin Al-Fatah Pringgading. Pemilihan subjek dilakukan karena mereka dipandang mampu mewakili pengalaman dan memberikan data yang terpercaya, berdasarkan observasi peneliti di lingkungan TPQ tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19-22 April 2025 dengan Guru - Guru TPQ Madin Al Fatah Pringgading, strategi komunikasi yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan santri dilakukan secara implisit dan dengan berbagai cara atau metode berikut di antaranya:

a. *Mind* (Pikiran)

Seperti yang diketahui, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komukator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Dalam proses komunikasi salah satu pihak akan memulai atau

mengambil langkah pertama sebagai komunikator lalu pihak lain akan merespon dengan menyimak hal tersebut adalah cara otak bekerja dengan pikiran. Konsep ini searah dengan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru di TPQ Madin Al Fatah Pringgading, guru melakukan strategi komunikasi interpersonal dengan santri untuk meningkatkan kedisiplinan menggunakan simbol-simbol baik secara verbal maupun non verbal.

Santri-santri di TPQ Madin Al Fatah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah simbol-simbol yang diberikan oleh gurunya. Setelah memahami simbol yang diberikan oleh gurunya, santri akan mulai memahami dan berfikir dengan melakukan interaksi dengan gurunya. Seperti contoh ketika penulis melakukan observasi, penulis melihat bagaimana guru melakukan komunikasi secara verbal dimana sebelum pembelajaran mulai guru memanggil santri-santrinya untuk memasuki kelas untuk duduk dengan rapi dan anteng, lalu guru mengucapkan salam dan dijawab oleh santri dilanjutkan dengan berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran.

*“Salam dan do’a itu sudah menjadi kewajiban disini jadi sebelum memulai pembelajaran santri terlebih dahulu kami panggil untuk duduk dengan anteng lalu setelah itu barulah kami mulai mengucapkan salam setelah di jawab lanjut untuk berdoa bersama karena selain sebagai kewajiban itu juga sebagai simbol adab dan penghormatan”.*⁸²

Dalam sebuah pembelajaran salam mencerminkan sikap menghargai dan menciptakan interaksi yang positif, sedangkan doa menegaskan bahwa belajar adalah bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan kegiatan di TPQ Madin Al Fatah Pringgading.

⁸² Hasil Wawancara Selasa, 22 April 2025, di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Komunikasi verbal, dalam komunikasi interaksi simbolik berperan sebagai sarana utama dalam membangun dan menyebarkan makna sosial. Kata-kata yang diucapkan oleh guru seperti salam dan doa sebelum memulai pembelajaran berfungsi sebagai simbol yang dipahami oleh santri, sehingga membentuk pola tindakan dan cara berpikir baik di lingkungan TPQ Madin Al Fatah Pringgading.



Gambar 4.3

Guru menegur santri yang main bermain

Seperti yang penulis lihat, saat melakukan observasi interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran di dalam kelas. Guru memegang penuh peran sebagai komunikator yang aktif saat menegur santri yang masih bermain, lalu santri merespon atau menangkap makna dari teguran guru sebagai bentuk memperhatikan. Dalam teori interaksi simbolik teguran yang diberikan guru dapat dianggap sebagai simbol yang memiliki makna mendalam, misalnya teguran verbal *“ayo duduk yang rapi dan perhatikan, jangan main sendiri”* menjadi pentingnya adab dalam proses belajar.

“Kalau menegur, saya sesuaikan dengan karakter anaknya. Ada yang harus ditegur langsung, ada juga yang cukup dengan kode atau pendekatan pelan-pelan. Kalau ada yang disiplin, saya beri pujian didepan teman-temannya, biar jadi contoh”.⁸³

Selain itu, gerakan tangan dan ekspresi wajah adalah simbol non verbal yang memperkuat makna. Melalui interaksi tersebut, santri

⁸³ Hasil Wawancara Selasa, 22 April 2025, di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

memahami bahwa bermain saat proses belajar adalah sesuatu perilaku yang kurang baik. Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan lahir dari pemahaman yang di bangun bersama antara guru dan santri dalam aktivitas belajar sehari-hari. Hal ini selaras dengan ungkapan Viona yang menyatakan bahwa saat dia disiplin atau taat dengan aturan selalu dipuji dan dijadikan contoh untuk teman-temannya.

"Pernah dapat pujian karena datang lebih awal dan hafalan lancar. Ustadzah menjadikan saya contoh untuk teman-teman agar datang tepat waktu dan fokus menghafalkan, saya jadi senang tapi juga malu".⁸⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pendekatan komunikatif guru baik dalam bentuk teguran maupun pujian berhasil membentuk kesadaran disiplin tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan, justru membangkitkan rasa tanggung jawab pribadi.

Mengenai simbol-simbol yang muncul saat proses belajar antara guru dan santri akan menghasilkan sebuah respon. Ketika guru memberikan sebuah teguran santri akan merespon dengan memaknai teguran guru. Mereka menangkap pesan bahwa belajar adalah aktivitas yang harus dihormati dengan sikap serius dan disiplin.



Gambar 4.4

Guru membenarkan cara baca santri

⁸⁴ Hasil wawancara Sabtu, 14 Juni 2025, dengan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Interaksi dalam proses pembelajaran di kelas terlihat ketika guru mempraktikkan pelafalan huruf yang salah dalam pembacaanya. Dalam proses ini pelafalan harus sesuai dan benar pengucapannya, misalnya pada pelafalan huruf yang difathah seperti “BA” pelafalannya dengan merapatkan bibir dan juga tidak disertai dengan hembusan nafas. Sedangkan untuk pelafalan yang huruf yang dikasrah bibir agak ditarik ke kanan dan ke kiri seperti akan tersenyum.

Simbol-simbol baik verbal maupun non verbal dihasilkan dari interaksi tersebut. Seperti simbol verbal yang terungkap melalui ucapan dan non verbal di tunjukan melalui gestur atau isyarat tubuh. Dalam konteks diatas, isyarat yang dimaksud adalah bentuk bibir yang disesuaikan dengan pelafalan yang sesuai dengan aturan.

Saat peneliti melakukan observasi beberapa kali, peneliti melihat adanya kegiatan hafalan rutin seperti Asmaul Husna, doa harian, bacaan shalat dan juz ‘amma. Kegiatan rutin tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik yang di bangun oleh guru kepada santri. Interaksi simbolik dalam kegiatan ini tercermin melalui penggunaan simbol-simbol verbal, seperti lafal hafalan yang meliputi nama-nama Allah, doa harian, dan ayat-ayat Al Qur’an yang diucapkan bersama. Simbol-simbol ini tidak sekedar terdiri dari kata-kata, tetapi juga mengandung makna yang dalam, yaitu mencerminkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, dan keteraturan dalam menjalankan ibadah.

"Kami sengaja menjadwalkan kegiatan rutin setiap hari agar santri terbiasa dengan disiplin. Sebelum memulai belajar, mereka melakukan hafalan bersama-sama. Hal ini melatih mereka agar serius, menghargai waktu, dan tidak bersikap main-main saat proses belajar."⁸⁵

Berdasarkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer, kegiatan rutin di TPQ Madin Al-Fatah Pringgading

⁸⁵ Hasil Wawancara Selasa, 20 April 2025, di Rumah Bapak M. Ali Masykur (Kepala TPQ Madin Al Fatah Pringgading)

merefleksikan proses pembentukan makna kedisiplinan melalui penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sehari-hari. Simbol verbal, seperti lafalan Asmaul Husna, doa harian, dan bacaan Al-Qur'an, berfungsi menanamkan nilai religius dan sikap disiplin. Adapun simbol nonverbal, berupa gerakan tubuh, pengaturan barisan, dan ekspresi guru, memperkuat internalisasi nilai tersebut. Makna kedisiplinan dibangun secara bertahap melalui interaksi berulang antara guru dan santri, di mana guru tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk konstruksi sosial mengenai pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan beragama.

b. Self (Diri)

Diri (*Self*) merupakan kemampuan setiap individu untuk merefleksikan diri mereka berdasarkan penilaian dan sudut pandang orang lain. Salah satu pendekatan yang menjelaskan konsep diri adalah teori interaksionisme simbolis, yang merupakan cabang dari ilmu sosiologi. Teori ini membahas tentang hubungan antara diri sendiri (*The-Self*) dan dunia di sekitarnya.

Tema kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*). Penekanan pada tema ini adalah bahwa konsep diri individu berkembang secara aktif melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pengembangan konsep diri tidak bersifat pasif, melainkan terbentuk dari pengalaman sosial yang terus menerus. Menurut LaRossan dan Reitzes dalam West & Turner, tema ini memiliki dua asumsi tambahan, yaitu: (1) Konsep diri individu dibangun melalui interaksi sosial, dan (2) Konsep diri yang terbentuk tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sosialnya.

Sejalan dengan itu, penting untuk melihat bagaimana guru dan santri mengevaluasi diri mereka dalam membentuk sikap disiplin berdasarkan penilaian dari sudut pandang orang lain dalam interaksi sehari-hari di lingkungan belajar.

1) Guru

Guru memiliki tugas yang beragam dalam mengelola kelas, salah satunya adalah membentuk perilaku disiplin santri. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat secara langsung maupun tindakan korektif terhadap santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Dalam situasi tertentu, guru memberikan teguran dengan pendekatan yang persuasif dan komunikatif, sehingga santri tidak hanya memahami kesalahan yang dilakukan, tetapi juga mendorong untuk memperbaiki perilakunya. Pola komunikasi interpersonal ini memperlihatkan bahwa guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai kedisiplinan diri santri.

“semisal santri kurang menguti aturan, untuk saya sendiri ketika santri sudah masuk diruang kelas itu sudah tidak boleh berisik atau main-main dan harus fokus mengaji. Contohnya semisal ada santri yang sedang setoran kepada saya, lalu ada santri lain yang masih berisik atau bermain dengan temanya itu saya tegur dan lihat mereka dengan tatapan serius agar mereka tenang dan membaca atau menghafalkan agar teman yang lain bisa fokus untuk setoran juga.”⁸⁶

Dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan di dalam kelas, guru menerapkan aturan tegas sejak awal kegiatan belajar mengajar dimulai. Salah satu prinsip yang dipegang adalah bahwa santri yang sudah berada di dalam ruang kelas tidak diperbolehkan berisik atau main-main, melainkan harus fokus mengaji. Jika terdapat santri yang melanggar, misalnya berbicara dengan nada yang keras dan bermain saat teman lain sedang setoran, guru segera memberikan teguran. Selain melalui lisan, guru juga menggunakan komunikasi

⁸⁶ Hasil Wawancara Selasa, 20 April 2025, di Rumah Bapak M. Ali Masykur (Kepala TPQ Madin Al Fatah Pringgading)

nonverbal seperti tatapan serius untuk mengingatkan santri agar kembali tertib dan memperhatikan kegiatan belajar. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga setiap santri dapat fokus membaca dan menghafal dengan baik tanpa terganggu.

Peran guru dalam membentuk sikap disiplin santri tidak hanya terbatas pada pemberian arahan dan pengawasan, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi instrumen penting dalam proses pendidikan, dimana santri belajar tidak hanya dari instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan guru. Dengan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai disiplin, guru memberikan contoh konkret yang terdapat diinternalisasi oleh santri, sehingga nilai kedisiplinan dapat tertanam lebih efektif dalam diri mereka.

Selain dalam berpenampilan dan bersikap, guru juga memberikan teladan kepada santri mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Salah satu bentuk nyata yang diajarkan adalah kebiasaan mencium tangan guru setelah selesai mengaji. Berdasarkan hasil observasi, guru di TPQ Madin Al Fatah Pringgading secara rutin mencontohkan tindakan tersebut, sebagai simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua dan sebagai wujud adab dalam menuntut ilmu. Melalui praktik sederhana namun sarat makna ini, nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun, dan penghargaan terhadap guru ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep diri yang dimiliki guru tidak hanya terbentuk secara individual, melainkan dikonstruksikan melalui proses sosial yang berlangsung secara dinamis dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks di TPQ, guru membangun dan memperkuat konsep diri sebagai figur pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi

juga menanamkan nilai adab dan kedisiplinan kepada santri. Proses ini berlangsung melalui tindakan konsisten guru dalam menunjukkan sikap hormat, sopan santun, keteraturan, dan keteladanan perilaku di hadapan santri.

Dalam perspektif interaksi simbolik, proses sosial ini terjadi ketika guru dan santri saling memberikan makna terhadap tindakan masing-masing. Guru, melalui perilaku seperti membimbing dengan sabar, memberi salam, menegur dengan sopan, hingga mencontohkan mencium tangan sebagai simbol penghormatan, memperlihatkan nilai-nilai yang diharapkan dapat ditiru oleh santri. Santri, pada gilirannya, menafsirkan tindakan-tindakan itu sebagai representasi norma sosial yang harus diinternalisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan konsep diri guru sebagai model adab dan kedisiplinan tercermin melalui hubungan timbal balik antara guru dan santri. Guru tidak hanya mengukuhkan identitas dirinya dihadapan santri sebagai sosok yang berwibawa dan dihormati, tetapi juga membentuk budaya sosial di lingkungan TPQ yang berorientasi pada nilai-nilai religius sopan santun, dan keteraturan.

2) Santri

Setiap santri membentuk konsep diri yang unik berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan TPQ. Pemahaman tentang diri sendiri, baik dalam aspek kedisiplinan, adab, maupun peran sosial, tidak seragam di antara mereka. Ada santri yang cepat memahami pentingnya sikap disiplin dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan guru, sementara ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan perilakunya. Perbedaan ini mencerminkan bahwa konsep diri tidak terbentuk secara kolektif dengan pola yang sama, melainkan melalui proses individual yang dipengaruhi oleh

interaksi personal terhadap simbol-simbol sosial yang diterima dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 4.5

Santri sedang memberi tahu cara membaca

Proses ini sejalan dengan pandangan G. Herbert Mead yang menjelaskan bahwa self (diri) yang di bagi menjadi tiga tahap:

- a) **Tahap *Preparatory***, santri yang masih kecil meniru perilaku guru tanpa memahami sepenuhnya maknanya. Misalnya, santri meniru cara duduk, mengangkat tangan saat berdoa, atau mengikuti lafalan bacaan, meskipun mereka belum sepenuhnya mengerti arti dari tindakan tersebut.
- b) **Tahap *Play***, santri mulai mengambil peran tertentu yang mereka amati dari guru atau teman sebaya. Sebagai contoh, ketika bermain, beberapa santri berpura-pura menjadi ustadz atau uztazah yang memimpin doa atau mengajarkan teman-temannya membaca Al Qur'an. Pada tahap ini, mereka mulai memahami bagaimana seorang guru seharusnya bertindak, meskipun pemahamannya masih terbatas pada satu peran dalam satu waktu.
- c) **The *Game***, pada tahap ini santri yang lebih besar mulai menunjukkan pemahaman terhadap berbagai peran sosial yang ada dalam kegiatan TPQ. Mereka tidak hanya memahami peran guru, tetapi juga peran teman sebaya, adab terhadap sesama, dan norma-norma dalam berinteraksi di lingkungan TPQ. Misalnya santri yang mampu menjaga ketertiban saat ada yang sedang

setoran hafalan, ikut mengingatkan teman yang berbicara saat pelajaran, serta memahami pentingnya saling menghormati dan bekerja sama sebagai bagian dari komunitas belajar.

Melalui ketiga tahapan tersebut proses pembentukan diri santri berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi kuat oleh interaksi simbolik yang terjadi dalam keseharian mereka di lingkungan TPQ.

c. **Society (Masyarakat)**

Mead mengartikan konsep masyarakat secara umum, yang diartikan sebagai proses sosial yang terus-menerus berlangsung. Masyarakat memegang peranan krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan pikiran serta diri seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat dipahami sebagai kumpulan respons yang terorganisir, yang membentuk apa yang disebut individu "aku". Salah satu kontribusi terbesar Mead mengenai masyarakat terletak pada pemikirannya tentang hubungan antara pikiran dan identitas.⁸⁷

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, George Herbert Mead mengemukakan pemikiran penting tentang “aturan sosial” (*social institutions*). Secara umum, Mead mendefinisikan aturan sosial sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup bersama yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam pandangannya, aturan sosial muncul ketika tindakan-tindakan masyarakat terhadap individu didasarkan pada pola yang seragam sebagai respon terhadap situasi tertentu. Artinya, anggota komunitas merespon keadaan-keadaan sosial dengan cara yang relatif sama dan terkoordinasi, sehingga membentuk pola perilaku yang stabil dan terus berulang.⁸⁸

⁸⁷ Teresia Noiman Derung “*Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*” Jurnal Komunikasi, STP IP Malang. Hal. 125-126

⁸⁸ Dwi Rosanti, *Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivis Kampus di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), Hal. 61-61

Proses ini disebut Mead sebagai pembentukan aturan kolektif, dimana respon sosial bersama membentuk struktur sosial yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi individu. Melalui struktur ini, individu belajar bagaimana bertindak, berinteraksi, dan membentuk konsep diri mereka di dalam komunitas.⁸⁹

Dalam konteks kegiatan di TPQ, konsep ini tercermin melalui berbagai aturan dan kebiasaan yang diterapkan, seperti keharusan datang tepat waktu, menjaga ketenangan di ruang kelas, mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan, serta mengikuti tata tertib dalam membaca Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan ini dibentuk melalui tanggapan kolektif antara guru dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pola perilaku yang konsisten, santri belajar menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, sopan santun, serta adab keagamaan, sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari konsep diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan TPQ maupun di luar.

Proses pembentukan nilai kedisiplinan di TPQ berlangsung melalui interaksi simbolik antara guru dan santri. Guru tidak hanya menyampaikan aturan secara lisan, tetapi juga menunjukkan contoh konkret melalui perilaku sehari-hari. Misalnya, ketetapan waktu guru dalam hadir mengajar menjadi simbol penting yang secara tidak langsung ditiru oleh santri. Selain itu, ekspresi wajah, intonasi suara ketika memberi arahan, hingga sikap tegas saat menegur santri yang melanggar aturan, semuanya berfungsi sebagai simbol-simbol sosial yang memiliki makna mendalam. Melalui pengulangan interaksi seperti ini, santri belajar memahami pentingnya disiplin bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai nilai yang melekat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, proses sosial di TPQ tidak hanya membentuk perilaku sesaat, tetapi juga berkontribusi dalam

⁸⁹ Dr. Ansar, S.P., *Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*, (TP. Media Penerbit Indonesia, 2024), Hal. 2

membangun konsep diri santri yang berorientasi pada nilai kedisiplinan dan penghormatan terhadap aturan.

Dalam prakteknya, hubungan antara guru dan santri, serta antara sesama santri di TPQ Madin Al Fatah telah terjalin dengan baik. Proses komunikasi interpersonal yang berlangsung antara guru dan santri di TPQ Madin Al Fatah dapat dikatakan efektif, hal ini tercermin dari sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Guru dalam hal ini menunjukkan sikap yang adil dan tidak memihak, tanpa membedakan santri satu dengan yang lainnya. Sikap ini memperkuat terciptanya suasana belajar yang harmonis dan mendukung pembentukan nilai-nilai kedisiplinan, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan. Melalui komunikasi yang efektif ini, proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan berlangsung dengan lebih optimal, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan konsep diri santri.

C. Efektivitas Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas utama yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara guru dan dan santri di lingkungan TPQ Madin Al Fatah. Menurut para ahli, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu dengan individu lain yang bertujuan membangun pemahaman bersama. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan santri menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang di sampaikan guru mampu dipahami dan diinternalisasi oleh santri dalam bentuk sikap disiplin, seperti ketepatan waktu, ketertiban saat mengaji, dan kepatuhan terhadap aturan .

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai strategi komunikasi, baik verbal maupun non verbal, untuk membentuk sikap disiplin santri. Misalnya, ketika suasana kelas mulai gaduh, guru memberikan isyarat nonverbal berupa tatapan atau menunjuk, yang kemudian dimaknai oleh santri

sebagai tanda untuk kembali tenang dan fokus. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh kedua belah pihak.

Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading dapat dikatakan berjalan efektif. Hal ini terlihat dari respons santri terhadap arahan dan teguran yang diberikan oleh guru, serta dari perubahan perilaku santri yang menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan. Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa kedekatan emosional yang terjalin, sikap tegas namun tetap santun, serta konsistensi dalam memberikan contoh nyata, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Komunikasi yang dibangun tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga mendorong terbentuknya pemahaman bersama tentang pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading.

D. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan santri, salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pemahaman. Hambatan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan santri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembentukan kedisiplinan. Misalnya hambatan semantik, santri tidak selalu memahami istilah atau maksud tertentu yang disampaikan oleh guru, terutama jika guru menggunakan bahasa atau ungkapan yang dianggap terlalu tinggi atau asing oleh santri. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan oleh guru.

*“kadang saya merasa santri belum tentu paham apa yang saya maksud, apalagi kalau saya menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang mereka jarang dengar. Jadi harus saya ulang dengan bahasa yang lebih mudah dipahami”.*⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara Selasa, 22 April 2025, di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Selain itu, hambatan psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri pada santri juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Posisi guru yang dianggap memiliki otoritas sering kali menimbulkan rasa sungkan atau bahkan takut pada diri santri untuk bertanya ataupun memberi tanggapan. Hal ini berdampak pada komunikasi yang tidak berjalan dua arah, dimana santri lebih banyak diam atau mengikuti tanpa memahami secara utuh apa yang dimaksud oleh guru.

Faktor emosional juga menjadi penghalang, dimana kondisi psikologis santri seperti malu, stres atau tekanan dari lingkungan sekitar dapat menghambat kemampuan mereka dalam merespons pesan yang disampaikan oleh guru optimal. Dalam hal ini, guru perlu memiliki sensitivitas emosional agar dapat memahami kondisi santri sebelum menyampaikan pesan-pesan yang bersifat korektif.

Keterbatasan waktu dan intensitas interaksi, kegiatan belajar yang padat serta tanggung jawab guru yang cukup kompleks menyebabkan komunikasi interpersonal yang bersifat personal tidak selalu dapat dilakukan secara optimal.

“Sebenarnya komunikasi dengan santri satu per satu itu lebih efektif dalam penyampaian pemahaman tentang kedisiplinan, tapi waktu yang terbatas jadi kadang saya beri tahu saat setelah setoran saja.”⁹¹

Selanjutnya, kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang bising atau tidak kondusif, juga menjadi kendala dalam proses komunikasi. Dalam situasi seperti ini, pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima secara utuh oleh santri, sehingga tujuan komunikasi menjadi tidak tercapai secara maksimal.

Perbedaan gaya komunikasi antara guru dan santri, yang dipengaruhi oleh faktor usia dan generasi, turut menjadi tantangan. Gaya penyampaian yang cenderung formal dari guru terkadang tidak sesuai dengan gaya komunikasi

⁹¹ Hasil Wawancara Selasa, 22 April 2025, di TPQ Madin Al Fatah Pringgading

santri yang lebih informal dan ekspresif. Perbedaan ini menimbulkan jarak emosional dan psikologis dalam komunikasi. Maka diperlukan pendekatan yang adaptif agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang sabar, adaptif serta pemilihan metode komunikasi yang tepat sesuai karakter masing-masing santri.

E. Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan dalam kajian pustaka. Perbedaan tersebut meliputi latar tempat dan objek penelitian, subjek penelitian, serta pendekatan dan tujuan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), yang memiliki struktur, kurikulum, dan sistem manajemen yang berbeda dengan pendidikan nonformal. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada lingkungan pendidikan nonformal, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berbasis agama, yang memiliki karakteristik khas dalam proses pembelajaran, nilai-nilai yang diajarkan, serta dinamika interaksi antara guru dan peserta didik. Konteks sosial dan budaya dalam lingkungan TPQ cenderung lebih religius, kekeluargaan dan informal, sehingga memberikan nuansa yang berbeda dalam penerapan komunikasi interpersonal.

Dari sisi subjek penelitian, perbedaan juga terlihat cukup mencolok. Penelitian sebelumnya umumnya melibatkan guru dan siswa pada usia remaja, yaitu jenjang SMP hingga SMA, yang secara psikologis telah memasuki tahap pencarian identitas diri dan pembentukan nilai-nilai sosial yang lebih kompleks. Adapun penelitian ini melibatkan santri TPQ yang umumnya berada pada rentang usia anak-anak, yaitu tahap perkembangan awal dalam pembentukan karakter dasar, termasuk nilai-nilai kedisiplinan. Perbedaan usia dan tahapan perkembangan kognitif serta emosional ini tentu memengaruhi pola komunikasi

yang diterapkan guru, termasuk strategi penyampaian pesan, cara membangun kedekatan, serta pendekatan dalam memberikan penguatan atau koreksi.

Selain itu, perbedaan juga tampak dalam pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi bentuk-bentuk komunikasi interpersonal secara umum yang digunakan guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal, tetapi juga mengkaji secara lebih mendalam strategi-strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap disiplin santri. Strategi tersebut mencakup pendekatan personal yang bersifat empatik dan suportif, konsistensi dalam menyampaikan pesan dan aturan, serta keteladanan dalam perilaku guru sebagai panutan utama bagi santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami praktik komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan karakter di lembaga nonformal berbasis agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi adalah proses interaksi untuk menciptakan pemahaman bersama melalui simbol, baik verbal maupun nonverbal. Dalam pendidikan, komunikasi menjadi dasar pembelajaran dan pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam hubungan guru dan santri karena melibatkan aspek emosional dan timbal balik. Di TPQ Madin Al Fatah Pringgading, komunikasi interpersonal guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan teori simbolik Mead dan Blumer, interaksi guru-santri mengandung simbol-simbol sosial yang dimaknai melalui kebiasaan. Simbol ini dapat berupa kata, tatapan, intonasi, atau tindakan seperti memberi contoh disiplin.

Penelitian menunjukkan strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan kedisiplinan meliputi:

1. **Komunikasi Verbal:** Guru memberi arahan dengan bahasa mendidik dan sesuai usia santri.
2. **Komunikasi Nonverbal:** Guru menggunakan ekspresi, isyarat, dan gestur sebagai simbol ketegasan.
3. **Keteladanan:** Guru menjadi panutan dalam berpakaian, hadir tepat waktu, dan bersikap adil.
4. **Pendekatan Personal:** Guru membangun kedekatan emosional dan memahami latar belakang santri.

Strategi ini terbukti efektif. Santri mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap aturan dan tanggung jawab. Interaksi tersebut juga membentuk konsep diri santri sesuai teori Mead. Mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari kehidupan di TPQ.

Meski demikian, masih ada hambatan seperti perbedaan pemahaman bahasa, sikap tertutup santri, atau kelelahan. Hambatan ini dapat diatasi dengan kesabaran, adaptasi, dan metode komunikasi yang tepat.

Saran:

1. **Bagi Guru:** Terus kembangkan komunikasi interpersonal yang persuasif dan konsisten dengan keteladanan.
2. **Bagi Santri:** Pahami simbol komunikasi guru dan kembangkan disiplin sebagai tanggung jawab pribadi.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Teliti lebih lanjut strategi komunikasi interpersonal di lembaga keagamaan lain untuk memperkaya kajian disiplin di pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Ety Nur Inah, “Peranan Kpmunikasi Dalam Pendidikan”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No 1 (Januari-Juni 2013) hlm. 177

Lingga Detia A, Sarwititi S, “Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi”, Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 15 No. 2 (Juli 2017) hlm. 147

Siti Rahma Harahap, “Hambatan-Hambatan Komunikasi” Jurnal Al-Manaj, Vol. 01 No. 01 (Juni 2021) hlm. 56-62.

M.Isran Barus, Daud Batubara, dan Tika Wahyuni, “Hubungan Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Panyabungan”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XI, No. 2 (Juli-Desember 2022) hlm. 30.

Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

Ety Nur Inah, “Peranan Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 8, No. 1 (Juli-Desember 2015) hlm. 152

<https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli#:~:text=Menurut%20UU%20No.%2020%20tahun,akhlak%20mulia%2C%20serta%20ketrampilan%20yang> , diakses pada tanggal 28 Juni 2024 pukul 14.34

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” Jurnal Cakrawala Pendidikan (2014), hlm. 286–95.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.137

Imam Musbukin, “*Pendidikan Karakter Disiplin*”, (Nusa Media, 2021), hal.1

Dony Oktaviandi Mr. Palante, “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Sdn 16 Biau Kabupaten Buol*”, (Datokarama Palu: UIN, 2021) Hal. 6

Nani Setiani, Skripsi “*Strategi Komunikasi Berbasis Komunitas (Studi Interaksi Komunikasi di Warung Sabda Kopi Purwokerto)*” (IAIN Purwokerto, 2020) hal. 7

Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT Alumni 1981), hal. 69

Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwa*, (Malang: Prenada Media, 2017), hal. 213

Andi Mappiare A. T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Widya P. Pontoh, “*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Lucia Tuminiting)*” Journal “*Acta Diurna*”, Vol I.No.I Th.2013, Hal. 2

Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara (Jl. Sawo Raya No. 18: Pt Bumi Aksara, 2016).

Aris Leksono, “*Revitalisasi Karakter Santri Di Era Milenial*”, (<https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millenial-e2CZB>) diakses pada tanggal 29 April 2024

Onong Suhcjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), 60

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 17

Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 22-23

Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), hal. 19

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). Hal. 300-301

Hafied Changara, *Perencanaan dan Strategi Komunika*s, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), hal. 61

Effendy, Onong Uchjana, 2011, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Prektek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)

Ida Suryani Wijaya, 2015, “*Perencanaan dan strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan*” Jurnal Lentera, Vol. XVII, No.1 hal 58

Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 25

Marelino Suherkiwando, 2024, “*Analisis Media Promosi Di Instagram Pada Pohaci Mocktail Bar*” Jurnal Ilmu Komunikasi dan Soaial Politik, Vol. 02 No. 02 Hal. 169-170

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Hal. 34-40.

Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.12.

Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 6 No. 2 (2016), Hal. 88.

Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Feni Meilani, ‘Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif’, *Jurnal Jomunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12.1 (2021), hal. 28–29.

A Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) Hal. 65.

Oktri Permata Lani dkk, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 10 No. 2 (2021) Hal. 16

Ian, Crab, “*Teori-Teori Sosial Modern*”, (Jakarta, PT. Rajawali, 1986), hal. 114

Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karmila, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2007) Hal. 136

George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 280

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011). Hal. 67

H. Ayustiani : 2

Ali Nurdin : 30.

George Herbert Mead, *Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, William Saputra, (Yogyakarta: Forum, 2022) :449 - 500

Ayustiani, *Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian*, :Die Geschichte Von Emil Sinclair Karya Herman Hesse. H. 2

Citra Anggraini and others, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3 (2022), 337–342.

Alo Liliweri, 2011, "*Komunikasi serba Ada dan Serba Makna*", Jakarta: Kencana, hal.64

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 62

Fenny Oktavia, *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*, Jurnal Vol. 4 No. 1, 2016. Hal. 241

Imam Alfi, Dedi Riyadi Saputro. 2018. "*Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*". Jurnal. Volume 3 Nomor 2. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. ejournal.iainsurakarta.ac.id diakses pada tanggal 31 Mei pukul 20.16. hlm. 198-199

Meiske Rembang Riska Dwi Noviana, Mariam Sondakh, 'Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah', *Acta Diurna*, VI.2 (2017).

Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) Hal. 56

Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2005) Hal. 15

Aliatasya Ristawidya, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dalam Pengungkapan Rasa Sayang Kepada Ibu Di Kelurahan Pulo Brayan Darat I*, (Medan: UMA, 2003) Hal. 20-21

Effendy, Onong. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. (Bandung : PTCitra Aditya Bakti) Hal. 45

Timotis Christianto, *Hambatan Komunikasi Dalam Aktivitas Bimbingan Belajar Antara Tutor Dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3. No. 2 (2015). Hal. 3

- Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Kencana: Jakarta 2011)
- Kwarti, E dan Priansa, D.J. (2014) *Managemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berpartisipasi*. (Bandung: Alfabeta)
- Tihul, Inan, 2020, Eksistensi Guru sebagai Pribadi yang Profesional dan Inspiratif. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*. 2(2). Hal. 197
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 14
- Heriyansyah Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 116–27.
- Ahmad Tanzeh, 'Metodologi Penelitian Praktis' (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019).
- Fcarida dan M.hum Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Solo: Cakra Book, 2014).
- Kuntjojo.
- M Dwiki Firmansyah, 'Strategi Komunikasi Persuasif Terapis Kepada Penyandang Tuna Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Klinik Bina Wicara Jakarta Pusat' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Nugrahani.
- Sarwono.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020). Hal.54
- M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmu -Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hal. 13
- Sarwono.
- Firmansyah.

Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 81–95.

Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), hal 78-83

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 338

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 341-345

Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), hal 106

Irfal, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Resepsionis di Qunci Villas Hotel, Lombok – NTB*, (Jurnal Manajemen dan Akutansi: Vol. 16 No 1). Hal. 76

Teresia Noiman Derung “*Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*” *Jurnal Komunikasi*, STP IP Malang. Hal. 125-126

Dwi Rosanti, *Etika Komunikasi Mahasiswa Aktivis Kampus di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), Hal. 61-61

Dr. Ansar, S.P., *Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*, (TP. Media Penerbit Indonesia, 2024), Hal. 2

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti adalah mengamati bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di TPQ Madin Al Fatah Pringgading.

A. Tujuan

Untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung baik secara fisik maupun non fisik

B. Aspek yang diamati

1. Alamat TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Desa Purbasari, RT 05 RW 04, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga.

2. Ruang kelas

Terdapat lima ruang kelas dan disetiap kelas ada meja kecil dan satu papan tulis.

3. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas

Guru datang tepat waktu, saat waktu pembelajaran akan dimulai guru mempersiapkan diri dan mengatur santri agar duduk dengan rapi dan tenang. Kemudian guru memberi salam kepada santri kemudian direspons oleh santri dan dilanjutkan dengan berdo'a bersama sebelum mulai pembelajaran. Setelah berdo'a biasanya melafalkan hafalan seperti asmaul husna, juz 'amma, doa harian dll.

Setelah berdo'a dan membaca do'a harian, guru langsung menunjuk dari barisan pertama untuk maju setoran dan diikuti barisan-barisan berikutnya. setelah semua selesai guru biasanya memberi motivasi dan semangat kepada santri agar lebih giat lagi dalam mengaja lalu dilanjutkan dengan berdo'a bersama setelah pembelajaran selesai lalu di tutup dengan mengucapkan salam

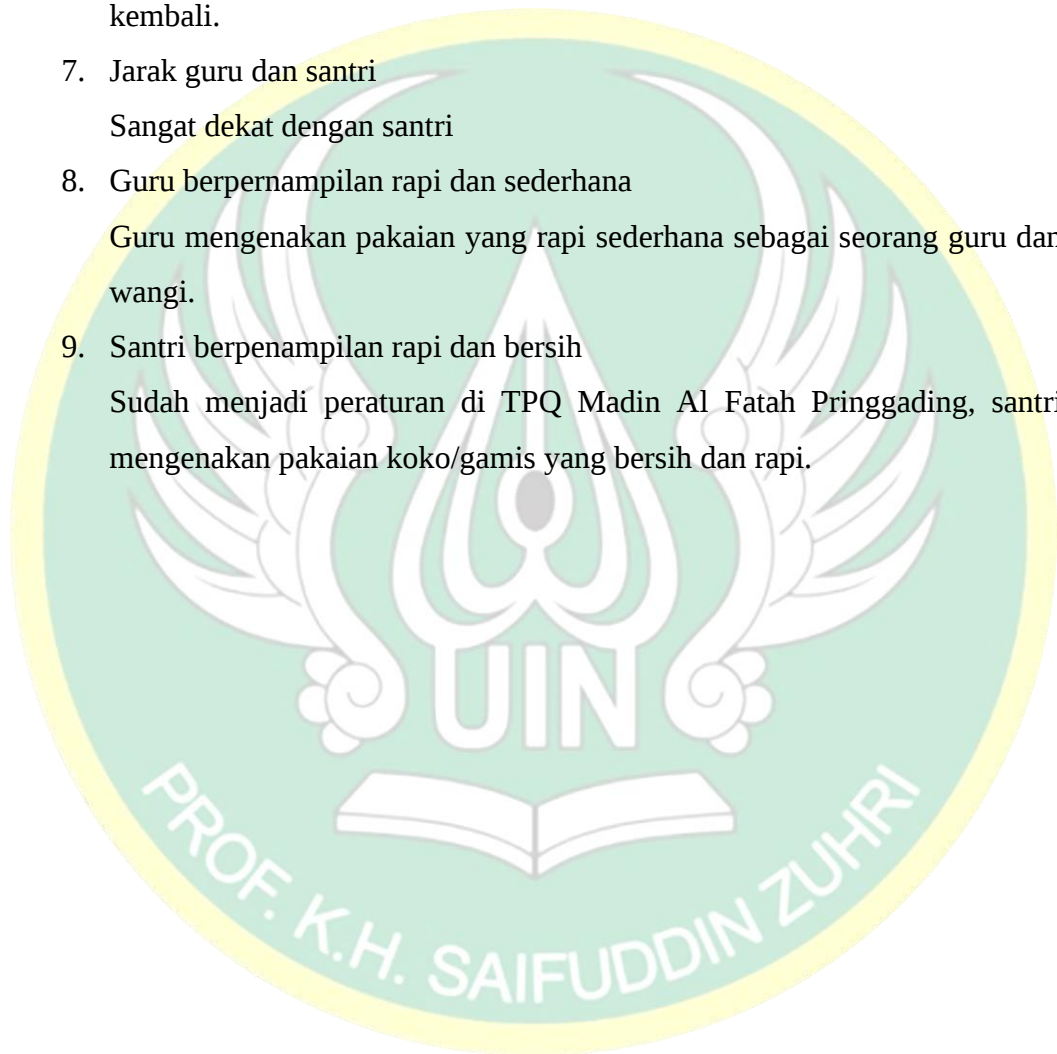
4. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan

Guru dan Santri

5. Guru berkomunikasi dengan bahasa

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan guru dengan santri menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

6. Guru menggunakan ekspresi wajah, kontak mata dan gerak tubuh
Saat santri sudah masuk kelas guru melakukan kontak mata untuk mendapat fokus santri, lalu apabila masih ada yang belum fokus atau masih bermain guru memberikan ekspresi serius dan menunjuk santri untuk fokus kembali.
7. Jarak guru dan santri
Sangat dekat dengan santri
8. Guru berpenampilan rapi dan sederhana
Guru mengenakan pakaian yang rapi sederhana sebagai seorang guru dan wangi.
9. Santri berpenampilan rapi dan bersih
Sudah menjadi peraturan di TPQ Madin Al Fatah Pringgading, santri mengenakan pakaian koko/gamis yang bersih dan rapi.



Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : Muhiroh dan Puji Mulyati

Jabatan : Guru TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Hari/Tanggal : 20-22 April 2025

1. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam mengingatkan santri untuk disiplin?

Jawaban : Saya biasanya menggunakan bahasa yang lembut tapi tegas. Kalau mereka terlambat atau kurang tertib, saya ucapkan peringatan secara langsung, misalnya, "Ayo, siapa yang datangnya telat hari ini, yuk minta izin dengan sopan." Untuk nonverbal, saya pakai isyarat mata atau mimik wajah agar mereka paham bahwa saya sedang mengingatkan, tanpa harus marah-marah.

2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran pribadi Bapak/Ibu dalam membentuk disiplin santri?

Jawaban : Saya percaya bahwa guru adalah contoh utama. Jadi, saya selalu berusaha datang tepat waktu, menjaga ucapan dan perilaku di depan santri. Dengan begitu, mereka bisa meniru. Kalau guru tidak disiplin, sulit bagi santri untuk patuh.

3. Bagaimana proses komunikasi Bapak/Ibu dengan santri ketika memberikan teguran atau apresiasi terkait disiplin?

Jawaban : Teguran saya sampaikan dengan tenang, kadang saya ajak ngobrol setelah kegiatan selesai, supaya tidak membuat mereka malu. Kalau ada santri yang rajin dan disiplin, biasanya saya beri pujian di depan teman-temannya atau kadang saya beri hadiah kecil seperti permen atau makanan ringan.

4. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam membangun komunikasi tentang kedisiplinan dengan santri?

Jawaban : Kadang santri kurang memahami maksud dari peringatan yang saya sampaikan. Mungkin karena kurang fokus atau mereka takut dimarahi. Ada juga yang sulit diatur karena faktor dari rumah atau lingkungan.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjalin kedekatan emosional dengan santri untuk memudahkan penanaman nilai disiplin?

Jawaban : Saya sering menyapa mereka secara personal, menanyakan kabar atau bermain sebentar sebelum pelajaran. Santri akan lebih terbuka kalau merasa dekat. Dari situ, kita bisa masuk menyampaikan pesan-pesan tentang disiplin dengan lebih mudah.



Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : Hamdiyatul Husni dan Yeni Tati Barokah

Jabatan : Guru TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Hari/Tanggal : 20-22 April 2025

1. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam mengingatkan santri untuk disiplin?

Jawaban : Saya biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kadang saya beri contoh langsung, misalnya, *“Lihat jam, sudah saatnya ngaji, yuk segera masuk.”* Sementara untuk bahasa nonverbal, saya sering pakai kode dengan gerakan tangan atau pandangan mata yang mengisyaratkan bahwa mereka harus tenang atau kembali ke tempat. Terus untuk salam dan do’a itu sudah menjadi kewajiban disini jadi sebelum memulai pembelajaran santri terlebih dahulu kami panggil untuk duduk dengan anteng lalu setelah itu barulah kami mulai mengucapkan salam setelah di jawab lanjut untuk berdoa bersama karena selain sebagai kewajiban itu juga sebagai simbol adab dan penghormatan.

2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran pribadi Bapak/Ibu dalam membentuk disiplin santri?

Jawaban : Sebagai guru, saya paham disini saya berperan sebagai panutan. Maka saya harus menunjukkan sikap disiplin terlebih dahulu, seperti datang tepat waktu dan konsisten dalam peraturan. Santri akan mengikuti jika kita sebagai guru konsisten.

3. Bagaimana proses komunikasi Bapak/Ibu dengan santri ketika memberikan teguran atau apresiasi terkait disiplin?

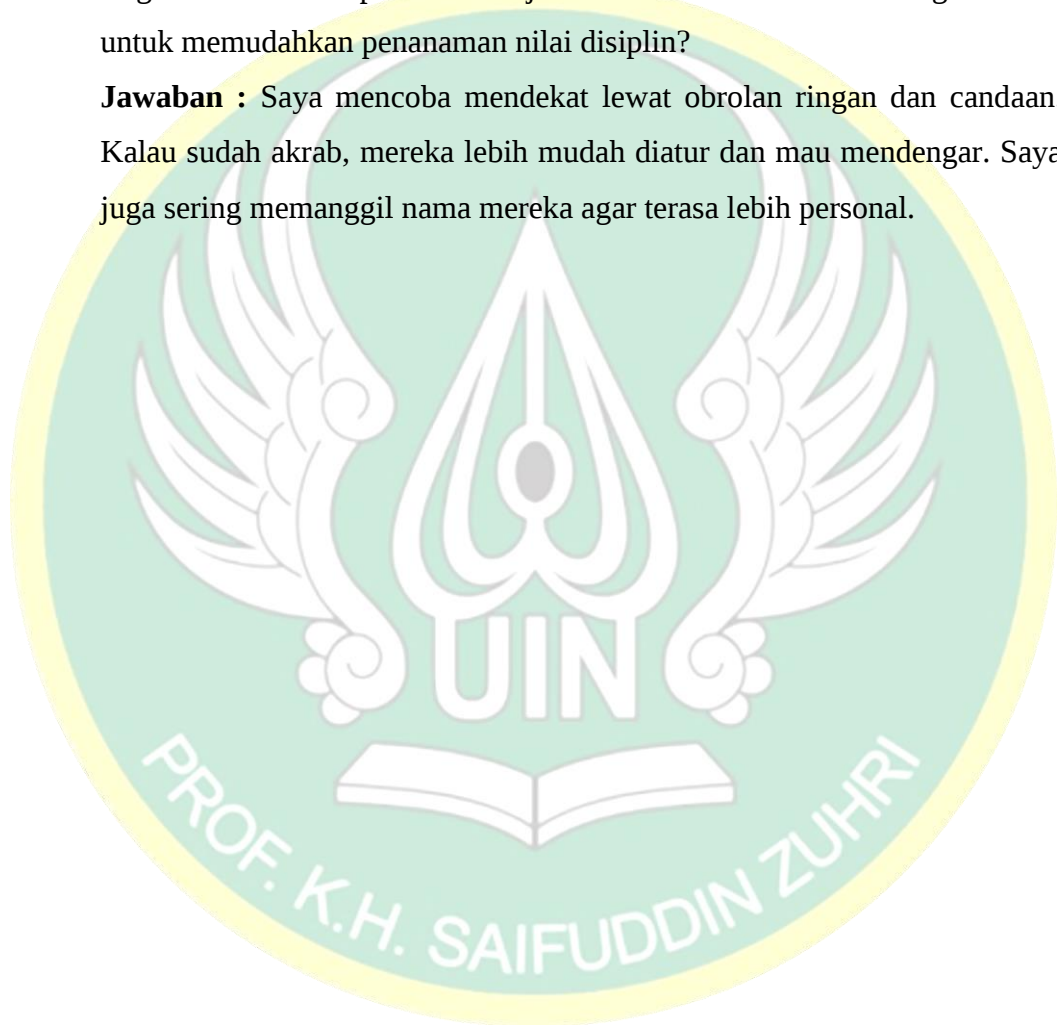
Jawaban : Jika menegur, saya usahakan jangan di depan teman-temannya, agar tidak memperlakukan. Saya sampaikan dengan nada tenang dan ajak mereka memahami alasannya. Untuk apresiasi, saya sering berikan pujian lisan atau tepuk tangan agar anak lain termotivasi juga.

4. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam membangun komunikasi tentang kedisiplinan dengan santri?

Jawaban : Kendala biasanya datang dari kebiasaan mereka di rumah. Ada yang sudah terbiasa santai atau kurang mendapat perhatian dari orang tua. Komunikasi pun kadang terhambat karena mereka merasa takut atau minder.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjalin kedekatan emosional dengan santri untuk memudahkan penanaman nilai disiplin?

Jawaban : Saya mencoba mendekat lewat obrolan ringan dan candaan. Kalau sudah akrab, mereka lebih mudah diatur dan mau mendengar. Saya juga sering memanggil nama mereka agar terasa lebih personal.



Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : M. Ali Masykur dan Mazariats Zahriah

Jabatan : Kepala dan Guru TPQ Madin Al Fatah Pringgading

Hari/Tanggal : 20-22 April 2025

1. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam mengingatkan santri untuk disiplin?

Jawaban : Saya sering menegur santri yang bermain dan berisik ketika temanya sedang setoran. Saya hanya melihat dengan serius kadang saya tunjuk juga supaya mereka fokus kembali.

2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran pribadi Bapak/Ibu dalam membentuk disiplin santri?

Jawaban : Saya menyadari bahwa santri itu meniru apa yang dilakukan guru. Maka saya berusaha menjaga sikap dan konsistensi. Saya tunjukkan bahwa disiplin itu penting, seperti tidak sering bolos atau telat.

3. Bagaimana proses komunikasi Bapak/Ibu dengan santri ketika memberikan teguran atau apresiasi terkait disiplin?

Jawaban : Kalau menegur, saya sesuaikan dengan karakter anaknya. Ada yang harus ditegur langsung, ada juga yang cukup dengan kode atau pendekatan pelan-pelan. Kalau ada yang disiplin, saya beri pujian di depan teman-temannya, biar jadi contoh.

4. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam membangun komunikasi tentang kedisiplinan dengan santri?

Jawaban : Kadang santri terlalu ramai atau susah diam, jadi susah mendengarkan. Ada juga yang latar belakang keluarganya kurang memberi contoh soal kedisiplinan, jadi kita harus ekstra sabar dan terus mengingatkan.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjalin kedekatan emosional dengan santri untuk memudahkan penanaman nilai disiplin?

Jawaban : Saya sering ajak mereka ngobrol sebelum atau setelah mengaji. Kadang juga saya ikut bermain di waktu luang, supaya mereka merasa dekat. Kalau sudah merasa nyaman, mereka lebih mau menerima nasihat.



Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : Baha

Kelas : 3 (Tiga) Madin

Hari/Tanggal : 14 Juni 2025

1. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya mengingatkan kalian untuk disiplin, baik dengan kata-kata atau dengan gerakan?

Jawaban : "Kalau saya seringnya diingatkan pakai tatapan mata. Kalau udah ditatap sama ustadzah, saya langsung paham harus diam."

2. Menurutmu, bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membuat kalian lebih disiplin?

Jawaban : "Ustadz itu jadi panutan. Kalau beliau disiplin, kita juga jadi malu kalau nggak ikut disiplin."

3. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya menegur kalian kalau ada yang melanggar aturan? Apa juga pernah diberi pujian?

Jawaban : "Pernah sih ditegur waktu ngobrol pas belajar, ustadz cuma bilang "ampun brisik nggih", dan saya langsung diam."

4. Menurutmu, apa tantangan atau kesulitan yang biasa kamu lihat saat ustadz/ustadzah berusaha mendisiplinkan santri?

Jawaban : "Kadang ada teman yang bandel banget, susah diatur. Jadi ustaz juga kelihatan capek."

5. Apa yang membuat kamu merasa dekat atau nyaman dengan ustadz/ustadzah, sehingga kamu mau mendengarkan dan patuh?

Jawaban : "Ustazah sering ngobrol sama saya, tanya kabar, jadi saya merasa diperhatikan."

Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : Viona

Kelas : 4 (Tiga) Madin

Hari/Tanggal : 14 Juni 2025

1. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya mengingatkan kalian untuk disiplin, baik dengan kata-kata atau dengan gerakan?

Jawaban : "Kalau ustadzah saya suka negur pakai candaan, jadi nggak bikin takut tapi tetap bikin sadar kalau kita salah."

2. Menurutmu, bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membuat kalian lebih disiplin?

Jawaban : "Ustadzah sering ngasih nasihat dan contoh yang baik. Jadi saya merasa harus ikut nurut dan nggak bikin masalah."

3. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya menegur kalian kalau ada yang melanggar aturan? Apa juga pernah diberi pujian?

Jawaban : "Pernah dapat pujian karena datang lebih awal dan hafalan lancar. Ustadzah bilang nama saya di depan, saya jadi senang tapi juga malu."

4. Menurutmu, apa tantangan atau kesulitan yang biasa kamu lihat saat ustadz/ustadzah berusaha mendisiplinkan santri?

Jawaban : "Ada teman yang nggak langsung ngerti maksud ustadzah, jadi mesti dijelasin berkali-kali."

5. Apa yang membuat kamu merasa dekat atau nyaman dengan ustadz/ustadzah, sehingga kamu mau mendengarkan dan patuh?

Jawaban : " Saya nyaman karena ustadzah suka dengar curhatan kita, jadi kita merasa dihargai dan nggak cuma dimarahi."

Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Nama : Ibam

Kelas : 3 (Tiga) Madin

Hari/Tanggal : 14 Juni 2025

1. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya mengingatkan kalian untuk disiplin, baik dengan kata-kata atau dengan gerakan?

Jawaban : "Ustadz sering negur pakai suara tegas, tapi nggak marah. Kadang juga cuma kasih kode pakai tangan, kita langsung ngerti maksudnya."

2. Menurutmu, bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membuat kalian lebih disiplin?

Jawaban : "Kadang saya jadi ingat waktu lihat ustadz datang tepat waktu terus, itu bikin saya malu sendiri kalau telat."

3. Bagaimana ustadz/ustadzah biasanya menegur kalian kalau ada yang melanggar aturan? Apa juga pernah diberi pujian?

Jawaban : "Kalau saya ditegur pelan, tapi ustadz bilanganya di depan teman-teman, jadi malu juga. Tapi kalau disiplin, suka dipuji dan dijadikan contoh."

4. Menurutmu, apa tantangan atau kesulitan yang biasa kamu lihat saat ustadz/ustadzah berusaha mendisiplinkan santri?

Jawaban : "Kalau udah ramai banget, susah dengar ustadz ngomong. Jadi kita kadang nggak tahu lagi dibilangin."

5. Apa yang membuat kamu merasa dekat atau nyaman dengan ustadz/ustadzah, sehingga kamu mau mendengarkan dan patuh?

Jawaban : " Kalau ustadz ngajak bercanda tapi tetap serius saat belajar, saya merasa nggak takut tapi tetap hormat."

Lampiran

FOTO-FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN DAN WAWANCARA



Suasana kegiatan pembelajaran TPQ Madin Al Fatah Pringgading, berdoa sebelum mulai pembelajaran



Suasana kegiatan pembelajaran TPQ Madin Al Fatah Pringgading, belajar cara membaca Al Qur'an



Membiasakan santri untuk mencium tangan guru sebelum pulang



Kegiatan runitan setiap Ahad Paing, pembacaan Sholawat Al Barzanji bersama-sama





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

1. Nama Lengkap : Irgi Zahraen
2. NIM : 1817102019
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 November 1998
4. Alamat Rumah : Pringgading RT 04 RW 04 Desa
Purbasari Kecamatan Karangjambu
Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Wahidin
6. Nama Ibu : Wasripah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Negeri 2 Purbalingga
2. SMP : MTs Ma'arif NU Purbasari
3. SMA : SMK Ma'arif NU Bobotsari

Purwokerto, 19 Mei 2025



Irgi Zahraen

NIM. 1817102019